



POLITEKNIK PEMBANGUNAN PERTANIAN BOGOR

JURNAL PENYULUHAN PERTANIAN

Vol.17 No.2 Tahun 2022



POLITEKNIK
PEMBANGUNAN
PERTANIAN BOGOR

ISSN 1907-5893
E-ISSN 2599-0403

JURNAL

PENYULUHAN PERTANIAN

JURNAL

PENYULUHAN PERTANIAN

VOL. 17 NO.2 TAHUN 2022

Jurnal Penyuluhan Pertanian Peer-review yang di terbitkan oleh Politeknik Pembangunan Pertanian Bogor bekerjasama dengan Perhimpunan Ahli Penyuluh Pembangunan Indonesia (PAPPI) dan Asosiasi Program Studi Penyuluhan, Komunikasi Pembangunan, dan Pemberdayaan Masyarakat Indonesia (APP-KPPMI). JPP sedang menyelidiki masalah pertanian mengenai transformasi dan komunikasi perilaku manusia.

Pembina : Dr. Detia Tri Yunandar, SP, M.Si.

Penanggung Jawab : Dr. Aminudin, S.TP., M.Si.

Dewan Editor

Ketua : 1. Dr. Ir. Arifin Tasrif, M.Sc., MM.
2. Dr. Reni Suryanti, S.Pt., M.Si.

Anggota

Editor Pelaksanan : 1. Dr. Yoyon Haryanto, S.ST., M.P. (Polbangtan Bogor)
2. Dr. Maesti Mardiharini (Peneliti BBP2T Balitbangtan)
3. Intan Kusuma Wardani, M.Sc. (Polbangtan Bogor)
4. Rifa Rafi'atu Sya'bani Wihansah, M.Si. (Polbangtan Bogor)

Desain Grafis : Annisah, S.ST

Administrator : Dika Hadinata Mulyadi, A.Md.Kom
Irwan Julya Nugraha, A.Md

Alamat Redaksi : Jalan Aria Suryalaga (d/h Cibalagung No.1)
Kotak Pos188 Bogor 16001

Telpon/Fax : (0251) 8312386, 8355371

Email : polbangtan.bogor@pertanian.go.id

Percetakan : Dimensi Digital , Kota Bogor

JURNAL

PENYULUHAN PERTANIAN

VOL. 17 NO.2 TAHUN 2022

PREFERENSI PEMUDA TANI TERHADAP PERTANIAN PERKOTAAN (*URBAN FARMING*) DI
KECAMATAN TAROGONG KIDUL KABUPATEN GARUT

Dea Widyarningsih, Ait Maryani, Achmad Musyadar..... **56 - 64**

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERSEPSI GENERAASI MUDA DALAM
USAHA SEKTOR PERTANIAN PADI SAWAH DI KECAMATAN CISAAT

Imanudin, Nawangwulan Widyastuti, Dwiwanti Susistyowati **65 - 75**

TINGKAT PARTISIPASI PETANI DALAM PEMANFAATAN LIMBAH JERAMI PADI
SEBAGAI PUPUK KOMPOS

Achdiyat, Siti Fatimah Annisa..... **76 - 83**

EFEKTIVITAS PENGGUNAAN MEDIA PENYULUHAN DALAM DIFUSI INFORMASI
PEKARANGAN PANGAN LESTARI (P2L) SEBAGAI UPAYA ANTISIPASI KRISIS PANGAN

Dela Fitria Nurdiantini, Muhammad ravi Al qifary..... **84-92**

MINAT PETANI DALAM MELAKSANAKAN SISTEM TANAM JAJAR LEGOWO DI
KELURAHAN BATURETNO KAPANEWON BANGNTAPAN, KABUPATEN BANTUL

M Yusuf Muhajir, Sukadi, Sujono..... **93-100**

PREFERENSI PEMUDA TANI TERHADAP PERTANIAN PERKOTAAN (URBAN FARMING) DI KECAMATAN TAROGONG KIDUL KABUPATEN GARUT

Youth Farmers Preference Towards Urban Farming In Tarogong Kidul Sub-District Garut Regency

Dea Widyaningsih¹, Ait Maryani¹, Achmad Musyadar¹

¹Politeknik Pembangunan Pertanian Bogor

Jl. Aria Surialaga Bogor 16119 Indonesia

Email: awiyumna@gmail.com

ABSTRACT

Tarogong Kidul District is included in the Regency Strategic Area (KSK) as an urban area. The preference of youth farmers to urban farming is very important in the implementation of urban farming activities in the District of Tarogong Kidul, Garut Regency. This study aims to analyze the level of youth farmers preferences, the factors that influence youth farmers preferences, and formulate strategies to increase youth farmers preferences towards urban farming. This study was carried out in Sukakarya Village, Sukagalih Village, and Jayaraga Village, Tarogong Kidul District, Garut Regency. The research sample consisted of 40 youth farmers aged between 15 - 35 years who were part of the farmer youth group, agricultural families, and farm laborers. The sampling technique uses purposive sampling and Slovin. Primary data collection using a questionnaire instrument. Data were processed using descriptive analysis techniques, multiple linear regression analysis, and Kendall's W concordance analysis. The results of the study showed that the preferences of young farmers reached 65% to choose / preference / like towards urban farming. Factors that influence the preferences of youth farmers to urban farming are the type of location and market orientation of urban farming. The strategy to increase the preference of youth farmers to urban agriculture can be done by introducing location-specific urban farming technology and utilizing idle land into productive land using targeted methods through extension activities.

Keywords: agricultural extension, preference, urban farming, youth farmers

ABSTRAK

Kecamatan Tarogong Kidul termasuk kedalam Kawasan Strategis Kabupaten (KSK) sebagai kawasan perkotaan. Preferensi pemuda tani terhadap pertanian perkotaan sangat penting dalam pelaksanaan kegiatan pertanian perkotaan di Kecamatan Tarogong Kidul Kabupaten Garut. Pengkajian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat preferensi pemuda tani, faktor-faktor yang memengaruhi preferensi pemuda tani, dan merumuskan strategi peningkatan preferensi pemuda tani terhadap pertanian perkotaan. Pengkajian dilakukan di Kelurahan Sukakarya, Kelurahan Sukagalih, dan Desa Jayaraga, Kecamatan Tarogong Kidul Kabupaten Garut. Sampel penelitian terdiri dari 40 orang pemuda tani yang berumur antara 15 - 35 tahun yang merupakan bagian dari kelompok pemuda tani, keluarga pertanian maupun buruh tani. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dan Slovin. Data diolah menggunakan teknik analisis deskriptif, analisis regresi linier berganda, dan analisis konkordansi Kendall's W. Hasil pengkajian menunjukkan bahwa preferensi pemuda tani mencapai 65% memilih/cenderung/suka terhadap pertanian perkotaan. Faktor-faktor yang memengaruhi preferensi pemuda tani terhadap pertanian perkotaan adalah jenis lokasi dan orientasi pasar dari pertanian perkotaan. Strategi peningkatan preferensi pemuda tani terhadap pertanian perkotaan dapat dilakukan dengan adalah dengan pengenalan teknologi pertanian perkotaan spesifik lokasi dan pemanfaatan lahan tidur menjadi lahan produktif dengan metode yang tepat sasaran melalui kegiatan penyuluhan.

Kata kunci: pemuda tani, penyuluhan pertanian, pertanian perkotaan, preferensi

PENDAHULUAN

Kecamatan Tarogong Kidul termasuk kedalam Kawasan Strategis Kabupaten. Kawasan Startegis Kabupaten (KSK), sesuai dengan perda Kabupaten Garut nomor 29 tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Garut tahun 2011 – 2031. Hal ini memungkinkan untuk dikembangkan pertanian perkotaan sebagai bentuk pemanfaatan ruang lahan yang sempit/kecil menjadi lahan produktif. Sebagai ibukota kabupaten, Kecamatan Tarogong Kidul, jumlah penduduk Kecamatan Tarogong Kidul cenderung meningkat. Terjadi peningkatan di tahun 2017 sebanyak 129,303 jiwa dengan tingkat pertumbuhan penduduk sebesar 0.97% (BPS Kecamatan Tarogong Kidul, 2018 dan 2017). Kelompok usia pada masa produktif, rata-rata berusia 15-35 tahun, tercatat pada BPS tahun 2018 mencapai 46,015 jiwa. Bahkan menurut Permentan No. 7 Tahun 2013 mengenai Generasi Pemuda Pertanian, kelompok usia produktif berada pada rentang rata-rata 16 – 35 tahun.

Preferensi atau kecenderungan terhadap suatu objek, memberikan perhatian, minat disertai dengan perasaan senang atau puas yang mengarahkan pada suatu pilihan tertentu. Preferensi pemuda tani terhadap pertanian perkotaan sangat penting dalam pelaksanaan kegiatan pertanian perkotaan. Hal ini agar dapat diketahui kesukaan pemuda terhadap pertanian perkotaan apakah sudah sesuai dengan preferensi pemuda atau tidak. Pada akhirnya arahan pertanian perkotaan sebagai salah satu solusi permasalahan ketahanan pangan perkotaan di Kecamatan Tarogong Kidul akan sesuai dan tepat sasaran.

Pertanian perkotaan memberikan solusi untuk ketahanan pangan di Kecamatan Tarogong Kidul. Sampai pada tahun 2018, Kabupaten Garut dalam Indeks Kualitas Lingkungan Hidup (IKLH)

yang mencerminkan kondisi kualitas air, udara, dan lahan baru mencapai 55,97 poin (sangat kurang). Sementara dalam upaya mewujudkan lingkungan yang sehat, aman dan nyaman, permasalahan pengelolaan sampah kota pada tahun 2018 baru mencapai 43.98% (RPJMD Kab. Garut 2019-2024). Sumbangan ekologi kota karena pertanian perkotaan menjadi bagian sistem ekologis kota dan dapat memainkan peran yang penting didalam sistem manajemen lingkungan. Kecenderungan atas dasar kepentingan ini menjadi salah satu dasar dikembangkan pertanian perkotaan di Kecamatan Tarogong Kidul.

Adapun tujuan dari pengkajian ini adalah untuk menganalisis secara deskriptif preferensi pemuda tani terhadap pertanian perkotaan, menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi preferensi pemuda tani terhadap pertanian perkotaan, dan merumuskan strategi pertanian perkotaan berdasarkan preferensi pemuda tani di Kecamatan Tarogong Kidul.

METODE PENELITIAN

Kajian dilaksanakan pada Bulan Maret hingga Juli 2020 di di Desa Jayaraga, Kelurahan Sukagalih, dan Kelurahan Sukakarya Kecamatan Tarogong Kidul, Kabupaten Garut, Provinsi Jawa Barat. Populasi pengkajian terdiri dari 99 orang pemuda tani yang berumur antara 15 - 35 tahun yang merupakan bagian dari kelompok pemuda tani, keluarga pertanian maupun buruh tani. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dan Slovin dengan galat error 10%, sehingga menghasilkan sampel sebesar 40 orang pemuda tani.

Variabel yang digunakan dalam kajian ini terdiri dari satu variabel dependen (Preferensi) dan empat variabel independen (Karakteristik Individu, Kapasitas Individu, Pertanian Perkotaan, dan Eksternal Kegiatan Penyuluhan). Indikator pada variabel dependen dibatasi

pada atribut, kepentingan, pengalaman, dan kepuasan. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrument berupa kuesioner. Kemudian dilakukan wawancara secara mendalam terhadap beberapa pemuda tani dan ketua kelompok taruna tani. Pada saat pengambilan data tetap dilakukan dengan memperhatikan protokol kesehatan. Hal ini terjadi akibat adanya pandemi Covid-19, sehingga kegiatan pertemuan dan kunjungan dibatasi.

Analisis regresi linier berganda dilakukan untuk menganalisis faktor-faktor apa saja yang memengaruhi preferensi pemuda tani terhadap pertanian perkotaan. Analisis Kendall's W dilakukan untuk merumuskan dan menetapkan strategi dalam meningkatkan preferensi pemuda tani. Analisis data dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak SPSS 20 dan Microsoft Excel 2010.

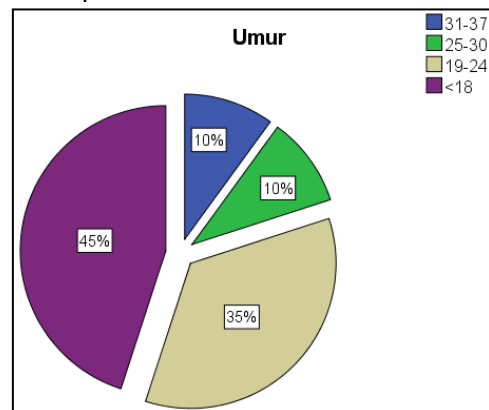
HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

Instrumen kajian memiliki data yang normal. Hal ini berdasarkan uji prasyarat yang telah dilakukan yaitu uji normalitas, uji linearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji multikolinearitas. Uji normalitas Kolmogorov smirnov memiliki nilai Asym.Sig (2-tailed) sebesar $0.955 > 0.05$, sehingga data dinyatakan normal. Pada uji linearitas (Linearity dan Deviation from Linearity) data dinyatakan bersifat linear. Data tidak terjadi heteroskedastisitas karena data menyebar ada yang diatas angka nol dan dibawah angka nol. Berdasarkan uji multikolinearitas, analisis pengkajian ini tidak menunjukkan adanya gejala multikolinearitas karena memiliki nilai Tolerance tidak kurang dari 0.1 dan nilai VIF tidak lebih besar dari 10. Dari hasil uji asumsi klasik tersebut dapat disimpulkan bahwa pengolahan data dapat dilanjutkan pada analisis regresi linier berganda.

Karakteristik Pemuda Tani

Karakteristik responden merupakan bagian yang melekat pada diri pemuda tani. Karakteristik responden pemuda tani di Kelurahan Sukakarya, Kelurahan Sukagalih dan Desa Jayaraga Kecamatan Tarogong Kidul Kabupaten Garut yang diteliti meliputi umur, jenis kelamin, dan lama pendidikan formal.

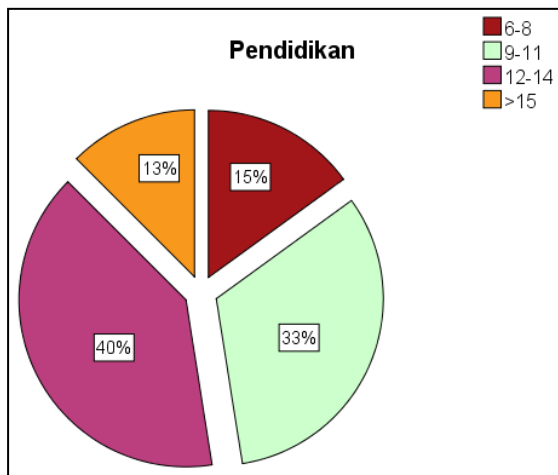


Gambar 1. Umur responden

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan, dapat diketahui bahwa umur pemuda tani responden termasuk pada kategori remaja awal (45%), diikuti oleh kategori umur remaja akhir (35%), lalu dewasa awal dan dewasa akhir dengan distribusi presentasi yang sama, yaitu 10%. Berdasarkan hasil temuan di lapangan, banyak pemuda tani dari kategori umur remaja awal (18 orang) mengikuti berbagai kegiatan pertanian (Gambar 1). Secara psikologis, masa remaja merupakan masa dimana individu mengalami peralihan diiringi dengan perubahan intelektual. Anak tidak lagi merasa berada di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua, melainkan berada dalam tingkat yang sama, misalnya integrasi dalam masyarakat yang mayoritas dewasa.

Pada lama pendidikan formal, kebanyakan lama pendidikan pemuda tani responden termasuk dalam kategori tinggi, yaitu berkisar antara 12-14 tahun dengan proporsi persentase sebesar 40% (Gambar 2). Kurun waktu tersebut berada pada tingkat pendidikan SMP atau sederajat. Namun, ada pula pada tingkat pendidikan SMA, SD, dan perguruan tinggi. Hal ini

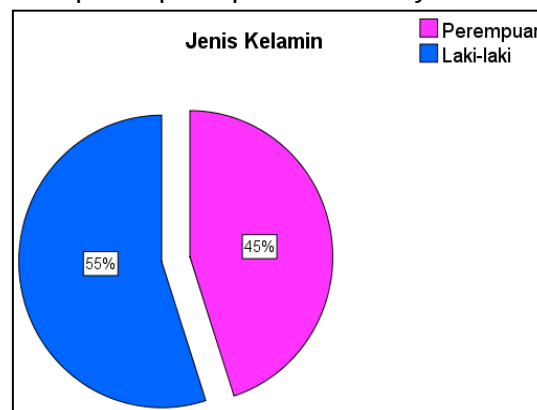
sejalan dengan penelitian Harniati dan Anwarudin (2018), Nazaruddin dan Anwarudin (2019) bahwa sebagian pemuda tani memiliki tingkat pendidikan formal SMP, sebagian kecil lainnya SD dan SMA.



Gambar 2. Lama pendidikan formal

Menurut jenis kelamin pemuda tani responden mayoritas adalah laki-laki (55%) dan perempuan sebesar 45% (Gambar 3). Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Setiawan (2010), bahwa dominansi oleh laki-laki berhubungan dengan rasa tanggung jawab untuk mencari dan memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Namun, hal ini bertolak belakang dengan salah satu dampak pertanian perkotaan yang berperan dalam pembangunan ekonomi lokal, pengentasan kemiskinan, dan integrasi sosial yang melibatkan kelompok-kelompok yang kurang beruntung seperti anak yatim piatu,

imigran baru tanpa pekerjaan, orang tua, atau perempuan pada khususnya.



Gambar 3. Jenis Kelamin
Preferensi Pemuda Tani terhadap Pertanian Perkotaan (*Urban Farming*)

Preferensi pemuda tani terhadap pertanian perkotaan merupakan penilaian pemuda yang dijadikan pertimbangan saat melakukan pertanian di perkotaan dan menentukan tingkat adopsi pertanian perkotaan oleh pemuda tani di suatu daerah. Penilaian tersebut dapat dilihat dan diukur melalui atribut, kepentingan, pengalaman, dan kepuasan. Hasil uraian preferensi pemuda tani terhadap pertanian perkotaan di Kelurahan Sukakarya, Kelurahan Sukagalih, dan Desa Jayaraga Kecamatan Tarogong Kidul, Kabupaten Garut meliputi atribut, kepentingan, pengalaman, dan kepuasan dapat dilihat dalam Tabel 1. Tingkat preferensi pemuda tani terhadap pertanian perkotaan yang dikaji di ketiga desa tersebut dihitung berdasarkan skor akhir hasil dari akumulasi

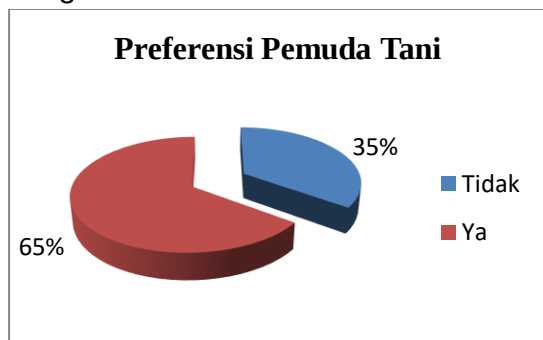
Tabel 1. Uraian Preferensi Pemuda Tani terhadap Pertanian Perkotaan

Uraian	Preferensi Pemuda Tani
Atribut	Kemudahan lahan dan untuk menambah estetika
Kepentingan	Dampak positif terhadap penghijauan dan kebersihan lingkungan
Pengalaman	Hasil produk lebih bersih dan sehat
Kepuasan	Kualitas lingkungan yang meningkat

pengukuran indikator-indikator. Selanjutnya, secara deskriptif preferensi dikelompokkan menjadi kategori dikotomi, yaitu hanya memiliki

dua kategori.. Berdasarkan hasil analisis dan kajian yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa mayoritas pemuda tani

memilih/cenderung/suka terhadap pertanian perkotaan. Sebanyak 65% pemuda tani memiliki suatu perasaan kecenderungan yang mengarah pada pilihan. Pilihan tersebut adalah pertanian perkotaan. Sedangkan, 35% sisanya tidak memiliki kecenderungan terhadap pertanian p perkotaan di ketiga desa tersebut.



Gambar 4. Preferensi Pemuda Tani

Hal-hal yang memengaruhi kecenderungan pemuda tani di Kelurahan Sukakarya, Kelurahan dapat

dijelaskan lebih lanjut dalam faktor-faktor yang memengaruhi preferensi pemuda tani.

Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 2 Model Summary menunjukkan nilai R square sebesar 0.834 atau 83.4% dan nilai R² yang telah disesuaikan (Adjusted R Square) sebesar 0.769. Hal ini menunjukkan kedua nilai koefien determinasi, terutama nilai Adjusted R Square yang digunakan menyatakan bahwa sebesar 76.9% kontribusi variabel yang dipilih pada variabel-variabel bebas dapat menerangkan keragaman variabel terikat (preferensi pemuda tani). Sedangkan, sisanya sebesar 23.1% dapat dijelaskan oleh faktor lain diluar model yang digunakan dalam kajian ini. Dari hal tersebut, diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut $Y = 2.002 + 1.217X_{3.1} + 2.142X_3$.

Tabel 2. Interpretasi Data Regresi Linier Berganda

Variabel	Nilai	Sig.	Deskripsi
R ²	0.834		
Adj. R ²	0.769		
Konstanta	2.002	0.845	
Umur (X _{1.1})	1.223	0.254	Tidak signifikan
Pendidikan (X _{1.2})	0.881	0.463	Tidak signifikan
Jenis Kelamin (X _{1.3})	2.704	0.073	Tidak signifikan
Pengetahuan (X _{2.1})	0.883	0.115	Tidak signifikan
Keterampilan (X _{2.3})	-0.593	0.216	Tidak signifikan
Sikap (X _{2.2})	0.162	0.612	Tidak signifikan
Jenis Lokasi (X _{3.1})	1.217	0.005	Signifikan
Tipe Produk (X _{3.2})	-0.629	0.336	Tidak signifikan
Orientasi Pasar (X _{3.3})	2.142	0.039	Signifikan
Teknologi (X _{3.4})	-0.559	0.240	Tidak signifikan
Kegiatan Penyuluhan (X ₄)	0.316	0.176	Tidak signifikan

Faktor-faktor yang secara signifikan memengaruhi preferensi pemuda tani terhadap pertanian perkotaan adalah jenis lokasi dan orietasi pasar dari pertanian perkotaan. Sedangkan faktor yang tidak

memengaruhi preferensi pemuda tani adalah umur, lama pendidikan formal, jenis kelamin, pengetahuan, keterampilan, sikap, tipe produk, teknologi yang digunakan, dan eksternal kegiatan

penyuluhan.

Faktor-Faktor yang Memengaruhi Preferensi Pemuda Tani terhadap Pertanian Perkotaan

Dari hasil analisis regresi linier berganda didapatkan hasil keluaran berupa model regresi. Masing-masing pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dapat dijelaskan melalui penjelasan berikut ini.

1. Pengaruh Karakteristik Individu

Hasil pengkajian pada tingkat kepercayaan 95% menunjukkan bahwa nilai signifikansi umur, lama pendidikan formal dan jenis kelamin masing-masing sebesar 0.254, 0.463, dan 0.73 dimana memiliki nilai signifikansi lebih besar dari nilai $\alpha = 0.05$. Sehingga umur, lama pendidikan formal, dan jenis kelamin tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap preferensi pemuda tani akan pertanian perkotaan di Kelurahan Sukakarya, Kelurahan Sukagalih, dan Desa Jayaraga Kecamatan Tarogong Kidul. Pengkajian ini selaras dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Pamungkaslara dan Rijnata (2017), bahwa usia, tingkat pendidikan, pengalaman dalam usaha tani, modal, dan penguasaan lahan, biaya awal masuk pertanian, pendapatan dari pekerjaan sektor lain dan hasil usaha tani tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap dorongan regenerasi petani tanaman pangan di daerah perkotaan.

Pendidikan formal tidak memiliki pengaruh terhadap preferensi pemuda, akan tetapi hal ini dapat dimaklumi karena hampir semua pemuda tani dalam pengkajian ini tidak memiliki latar belakang pendidikan di bidang pertanian. Informasi mengenai pertanian hanya didapatkan dari lingkungan keluarga dan lingkungan rumah para pemuda. Melalui pendidikan seseorang akan dibantu menyerap berbagai ilmu pengetahuan

yang makin hari terus mengalami perkembangan (Harmayani dan Basri, 2017)

Hal ini sejalan dengan penelitian Hutagalung dan Perdhana (2016) bahwa pendidikan tidak memiliki pengaruh secara signifikan. Jenis kelamin secara parsial tidak signifikan memengaruhi tingkat preferensi pemuda tani terhadap pertanian perkotaan. Hal ini selaras dengan penelitian Hatija dan Sulistyaningsih (2016) bahwa jenis kelamin tidak berpengaruh secara signifikan terhadap preferensi petani dalam memilih benih padi.

2. Pengaruh Kapasitas Individu

Nilai signifikansi kapasitas individu sebesar 0.115, 0.216, dan 0.612. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan, keterampilan, dan sikap tidak memiliki pengaruh yang signifikan karena memiliki nilai signifikansi lebih besar dari $\alpha = 0.05$ pada taraf kepercayaan 95%.

Pengetahuan memiliki pengaruh yang positif terhadap tingkat preferensi pemuda tani di Kelurahan Sukakarya, Kelurahan Sukagalih, dan Desa Jayaraga, namun secara parsial tidak signifikan memengaruhi tingkat preferensi pemuda tani terhadap pertanian perkotaan. Keterampilan pemuda tani memiliki pengaruh yang negatif terhadap tingkat preferensi pemuda tani di ketiga wilayah, tetapi secara parsial tidak memengaruhi secara signifikan tingkat preferensi pemuda tani terhadap pertanian perkotaan. Sikap pemuda tani terhadap pertanian perkotaan memiliki pengaruh yang positif, namun, secara parsial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap preferensi. Perbedaan tingkat kapasitas individu tidak mengurangi kecenderungan pemuda tani untuk melakukan pertanian di perkotaan.

3. Pengaruh Teknologi Pertanian Perkotaan

Pada variabel teknologi pertanian perkotaan terdapat subvariabel/ indikator tidak berpengaruh secara signifikan dan memiliki pengaruh yang positif terhadap preferensi pemuda. Nilai signifikansi tipe produk sebesar 0.336 dan teknologi sebesar 0.250, di mana nilai signifikansi tersebut lebih besar dari $\alpha = 0.05$ sehingga tidak berpengaruh secara signifikan namun bernilai positif. Berdasarkan temuan di lapangan, pemuda tani cenderung melakukan kegiatan pertanian atas dasar alasan untuk mengisi waktu luang, untuk menambah pendapatan, belajar bertani sejak dini, dan pemanfaatan lahan yang tidak terpakai. Sehingga, mereka cenderung mengabaikan teknologi seperti apa yang digunakan. Nyatanya, pemuda tani kebanyakan masih menggunakan teknologi yang sederhana, misalnya hanya dengan *polybag* dan sebatas pemanfaatan lahan tidur. Tipe produk juga tidak memiliki pengaruh dengan preferensi pemuda tani terhadap pertanian perkotaan. Menurut responden, mereka tidak terlalu mempermasalahkan tipe produk seperti apa yang mereka lakukan dan dapatkan dari kegiatan pertanian di perkotaan.

Jenis lokasi berpengaruh secara signifikan dan bernilai positif terhadap preferensi pemuda tani akan pertanian perkotaan karena memiliki nilai signifikansi sebesar 0.005 ($< \alpha = 0.05$). Pertanian di perkotaan dapat memudahkan pelaku utama dan pelaku usaha. Terlebih lagi pada pelaku utama yang melakukan budidaya yang mudah dan karena akses pasar yang dekat. Namun, hal ini bertolak belakang dengan penelitian dari Wachdijono, *et al* (2019) yang menyatakan bahwa mereka

berpendapat, tanaman sayuran tidak menguntungkan jika dibudidayakan di lahan sempit.

Terdapat pengaruh antara orientasi pasar dengan preferensi pemuda tani terhadap pertanian perkotaan. Hal ini karena nilai signifikansinya sebesar 0.039 ($< \alpha = 0.05$). Didukung penelitian terdahulu oleh Rohit *et al.* (2018) menyatakan bahwa ketersediaan pasar terjamin adalah alasan utama petani melakukan pertanian dipinggiran kota. Alasan yang lebih disukai petani untuk mempraktikkan pertanian perkotaan di pinggiran kota adalah pasar yang terjamin. Pasar yang terjamin memberikan jaminan bahwa produk akan berada pada harga jual yang wajar. Pasar memainkan faktor yang penting dalam pertanian, terutama pada pertanian pinggiran kota karena sifat produk yang cepat rusak. Selain itu, karena sistem produksi pertanian di perkotaan dan pinggiran perkotaan dekat dengan konsumen, maka produknya dapat terhubung dengan baik dalam hal masukan dan keluaran.

4. Pengaruh Eksternal Kegiatan Penyuluhan

Kegiatan penyuluhan memiliki nilai positif terhadap preferensi pemuda tani. Namun, kegiatan penyuluhan secara parsial tidak signifikan berpengaruh terhadap preferensi pemuda tani, karena memiliki nilai signifikansi sebesar 0.176 yang lebih besar daripada nilai $\alpha = 0.05$. Meskipun tidak berpengaruh, tetapi memiliki pengaruh yang positif. Hal ini menandakan bahwa kegiatan penyuluhan masih dibutuhkan oleh pemuda tani. Berdasarkan hasil pengumpulan instrumen juga menunjukkan bahwa kegiatan penyuluhan dapat dinyatakan sangat baik. Pernyataan sangat baik ini didasarkan pada mayoritas pemuda

tani sebanyak 80% menilai bahwa kegiatan penyuluhan sudah baik dilaksanakan. Pemuda tani tetap masih membutuhkan penyuluh, meskipun kehadiran penyuluh dan kegiatan penyuluhan yang dilakukan sudah cukup memenuhi kebutuhan pemuda tani terkait kegiatan pertanian di perkotaan. Penyuluh dapat berperan aktif dalam memberdayakan petani pada usaha pertanian di perkotaan (Huda dan Harijati, 2016).

Strategi Peningkatan Preferensi Pemuda Tani terhadap Pertanian Perkotaan

Berdasarkan analisis Konkordansi Kendall's W dapat dirumuskan strategi untuk meningkatkan preferensi pemuda tani dalam bertani di perkotaan. Strategi tersebut dapat berupa pendidikan non formal, seperti pelatihan dengan pengenalan teknologi pertanian perkotaan berdasarkan spesifik lokasi dan kegiatan alternatif lainnya. Hal ini berdasarkan penelitian dari Nasisien *et al.* (2018), bahwa selain penggunaan *greenhouse*, hidroponik merupakan metode yang dapat digunakan untuk mengoptimalkan hasil pada pertanian perkotaan. Selain itu juga, menurut Wachdijono *et al.* (2019), dalam materi penyuluhan disampaikan teknik vertikultur (Giriwati *et al.* 2018), (Kalantari *et al.* 2017), akuakultur (Nursandi, 2019), dan beberapa teknik yang dapat digunakan dalam budidaya tanaman sayuran di lahan pekarangan (Rukayah *et al.* 2015).

Setelah itu, dilakukan penyuluhan dan pelatihan secara intensif agar tingkat kepuasan dapat terbentuk. Agar kepuasan dan preferensi pemuda tani dapat dipertahankan, maka dapat dilakukan ekstentifikasi berupa perluasan wilayah kerja sama, kemitraan, dan perluasan pangsa pasar. Hal ini dapat juga meningkatkan tingkat profitabilitas dan pendapatan. Pelatihan budidaya tanaman sayuran telah meningkatkan pengetahuan dan keterampilan para anggota PKK dan

masyarakat lain yang mengikutinya. Hal ini mendorong para ibu untuk mencoba mempraktekannya di rumah masing-masing. Dengan demikian mewujudkan pertanian di perkotaan (Wachdijono. 2019).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan uraian pada kajian ini maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat preferensi pemuda tani terhadap pertanian perkotaan (*urban farming*) sudah baik karena mayoritas pemuda tani (65%) memilih/cenderung/suka terhadap pertanian perkotaan.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi preferensi pemuda tani terhadap pertanian perkotaan (*urban farming*) adalah jenis lokasi dan orientasi pasar dari pertanian perkotaan.
3. Strategi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan preferensi pemuda tani terhadap pertanian perkotaan adalah dengan pengenalan teknologi pertanian perkotaan spesifik lokasi dan pemanfaatan lahan tidur menjadi lahan produktif dengan metode yang tepat sasaran melalui kegiatan penyuluhan.

DAFTAR PUSTAKA

- [BPP] Balai Penyuluhan Pertanian. 2020. Programa Kecamatan Tarogong Kidul Tahun 2020. Garut: BPP Kecamatan Tarogong Kidul.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2018. Kecamatan Tarogong Kidul dalam Angka 2018. Garut: BPS.
- _____. 2017. Kecamatan Tarogong Kidul dalam Angka 2017. Garut: BPS.
- Giriwati NS, Citraningrum A, Setyabudi I. 2018. Urban far ming: people preference towards verticulture model in small housing type-settlements in Malang as sustainable landscape movement. IOP Conf. Series: Earth and Environmental Science 179.

- Harmayani H, Basri B. 2017. Persepsi Keluarga Petani terhadap Pendidikan Formal Anak (Studi Tentang Keluarga Anak Putus Sekolah di Desa Baturijal Hulu Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu). *JOM FISIP*. 4(1): 1 – 15.
- Harniati H, Anwarudin O. 2018. The Interest and Action of Young Agricultural Entrepreneur on Agribusiness in Cianjur Regency, West Java. *Jurnal Penyuluhan*. 14 (2): 189-198.
- Hatija S., Sulistyaningsih S. 2016. Preferensi Petani terhadap Varietas Benih Padi (Studi Kasus Desa Talkadang Kecamatan Situbondo Kabupaten Situbondo). *Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 14 (2).
- Huda N, Harijati S. 2016. Peran Penyuluh dalam Pemberdayaan Masyarakat Pertanian Perkotaan. Bogor: Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian Bogor.
- Kalantari F, Tohir O. M., Lahijani A. M. 2017. A Review of Vertical Farming Technology: A Guide for Implementation of Building Integrated Agriculture in Cities. *Advanced Engineering Forum*. 24 (24): 76-91.
- Nazaruddin N, Anwarudin O. 2019. Pengaruh Penguatan Kelompok Tani terhadap Partisipasi dan Motivasi Pemuda Tani pada Usaha Pertanian di Leuwiliang, Bogor. *Jurnal Agribisnis Terpadu*: 1-14.
- Nursandi, Juli. 2019. Fish Culture in a "Budidamber" Bucket with Aquaponics on Narrow Lands. Prosiding Seminar Nasional Pengembangan Teknologi Pertanian Politeknik Negeri Lampung 08 Oktober 2018 ISBN 978-602-5730-68-9 halaman 129-136.
- Pamungkaslara SB, Rijnata R. 2017. Regenerasi Petani Tanaman Pangan di Daerah Perkotaan dan Perdesaan Kabupaten Grobogan. *Jurnal Bumi Indonesia*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 6(3).
- [Pemkab] Pemerintahan Kabupaten Garut. 2019. Rancangan Akhir Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kabupaten Garut Tahun 2019-2024. Garut: Pemerintah Kabupaten Garut.
- [Permentan] Peraturan Menteri Pertanian Nomor 7 Tahun 2013. 2013. Pengembangan Generasi Pemuda Pertanian. Jakarta: Kementerian Pertanian.
- Rohit J, Dubey S.K, Singh P, Singh B.K, Kumbhare N.V. 2018. Preferences of the Farmers towards Peri-Urban Agricultural Practices. *Indian Journal of Extension Education*, 54(1), 171-175.
- Rukayah, Massinai, dan Purwandari. 2015. Pemanfaatan Pekarangan dengan Bertanam Sayuran dan Ternak. Kalimantan: Balitbangtan.
- Wachdijono W, Wahyuni S, Trisnainingsih U. 2019. Sosialisasi Urban Farming Melalui Budidaya Tanaman Sayuran Secara Vertikultur Dan Hidroponik di Kelurahan Kalijaga, Kecamatan Harjamukti, Kota Cirebon. *Jurnal Qardhul Hasan; Media Pengabdian kepada Masyarakat* p-ISSN 2442-3726 e-ISSN 2550-1143 5(2), Oktober 2019.

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERSEPSI GENERASI MUDA DALAM USAHA SEKTOR PERTANIAN PADI SAWAH DI KECAMATAN CISAAT KABUPATEN SUKABUMI

Factors Affecting The Perception of The Young Generation in The Business of The Rice Agricultural Sector in The District of Cisaat Sukabumi Regency

Imanudin^{1*}, Nawangwulan Widyastuti², Dwiwanti Sulistyowati³

¹Program Studi Penyuluhan Pertanian Berkelanjutan

²Program Studi Teknologi Mekanisasi Pertanian

³Program Studi Agribisnis Hortikultura

Jurusan Pertanian, Politeknik Pembangunan Pertanian Bogor

Jln. Aria Surialaga, Bogor Barat, Kota Bogor

*Email: imanudin0110@gmail.com

ABSTRACT

Factors that can support agricultural development are human resources, natural resources and appropriate technology. The purpose of this study is to identify the characteristics of the younger generation, analyze the factors influencing the perception of the younger generation in lowland rice business, and develop strategies to strengthen the perception of the younger generation in farming in the lowland rice agricultural sector to achieve food security. The population was taken based on purposive sampling, obtained a sample of 43 respondents from 107 populations. The research method is descriptive quantitative with data collection used in the form of observation, questionnaires/questionnaires, interviews and literature studies. Analysis of the data used using descriptive analysis and multiple linear regression. Characteristics of the younger generation who farm 88% are male, the most age is 21-26 and 33-39 years with a percentage of 30%, the age with the most rice business is 33-39 years with 46%, the most education is high school graduates with the percentage of 65% and as much as 65% doing farming are under 5 years. Extension activities (X_{2.1}) and the influence of parents (X_{2.2}) are factors that affect the perception of the younger generation with a real influence ($p < 0.05$).

Keywords: Lowland rice business, perception, young generation

ABSTRAK

Faktor yang dapat mendukung pembangunan pertanian adalah sumber daya manusia, sumber daya alam dan teknologi tepat guna. Tujuan penelitian adalah melakukan identifikasi karakteristik generasi muda, menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi generasi muda dalam usaha padi sawah, dan menyusun strategi penguatan persepsi generasi muda dalam usaha tani di sektor pertanian padi sawah untuk mewujudkan ketahanan pangan. Populasi diambil berdasarkan *purposive sampling* sehingga didapat sampel sebanyak 43 responden dari 107 populasi. Metode penelitian merupakan deskriptif kuantitatif dengan pengumpulan data yang digunakan berupa observasi, kuesioner, wawancara dan studi literatur. Analisis data yang digunakan dengan menggunakan analisis deskriptif dan regresi linier berganda. Karakteristik generasi muda yang tani 88% berjenis kelamin laki-laki, umur terbanyak 21-26 dan 33-39 tahun dengan persentase 30%, usia yang paling banyak usaha padi di usia 33-39 tahun dengan 46%, pendidikan paling banyak lulusan SMA dengan persentase 65% dan sebanyak 65% melakukan usaha tani berada di bawah 5 tahun. Kegiatan Penyuluhan (X_{2.1}) dan pengaruh orang tua (X_{2.2}) merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi generasi muda dengan pengaruh nyata ($p < 0,05$).

Kata kunci: Generasi muda, persepsi, usaha padi sawah

PENDAHULUAN

Ketahanan pangan merupakan suatu isu yang sangat kompleks meliputi aspek teknis, sosial, ekonomi, lingkungan dan bahkan aspek politik. Terganggunya masalah pangan dapat memicu berbagai gejolak dan potensi membahayakan stabilitas nasional (Prasetyo & Kadir, 2019). Pertanian sektor yang penting dalam membangun ketahanan pangan. Usaha padi sawah merupakan salah satu sektor pertanian yang berpengaruh terhadap ketahanan pangan.

Padi merupakan komoditas yang strategis untuk diusahakan. Masyarakat sebagian besar mengkonsumsi beras sebagai makanan pokok menyebabkan peningkatan permintaan besar (Prasetyo & Kadir, 2019). Menurut BPS 2019, total produksi tanaman padi mencapai 54,60 juta ton, yang mengalami penurunan sebanyak 7,76% dibandingkan tahun 2018. Salah satu provinsi yang mengalami penurunan produksi padi adalah Jawa Barat. Total produksi padi sekitar 9,6 juta ton tahun 2018, turun jadi 9,08 juta ton di tahun 2019 ([BPS] Badan Pusat Statistik, 2019). Penurunan produksi padi di Jawa Barat ini karena ada beberapa kabupaten yang mengalami penurunan hasil padi salah satunya kabupaten Sukabumi.

Penurunan produksi padi ini akan terus berlanjut apabila tidak ada perbaikan pembangunan dan pengembangan usaha di sektor pertanian padi. Faktor yang dapat mendukung pembangunan pertanian adalah sumber daya manusia, sumber daya alam dan teknologi tepat guna (Ritonga et al. 2015). Permasalahan yang paling penting untuk masa depan pertanian adalah regenerasi petani.

Regenerasi petani perlu dilakukan untuk menggantikan petani yang sudah tidak produktif atau sudah lanjut usia. Menurut Badan Pusat Statistik dalam sensus pertanian tahun 2018 menunjukan dari total 27.682.117 petani terdata, sebanyak 35,8 % petani berada di usia

>25-44 tahun. Sekitar 968.634 petani muda berusia atau sekitar 3,5% <25-44 tahun berada di Jawa Barat.

Kecamatan Cisaat salah satu kecamatan di Kabupaten Sukabumi memiliki potensi pertanian padi sawah cukup besar. Luas wilayah Kecamatan Cisaat sekitar 2.162 ha dengan 1.471 ha merupakan lahan pertanian (BPS, 2020). Jumlah penduduk yang ada di Kecamatan Cisaat sekitar 120.700 jiwa, dari jumlah tersebut ada sekitar 107 jiwa generasi muda berusia 15-39 tahun yang berusaha di sektor pertanian (BPP Cisaat, 2020). Potensi ini akan terus berkurang sering hilangnya generasi muda yang terjun dalam usaha pertanian padi sawah.

Berkurangnya generasi muda yang berusaha di bidang pertanian padi sawah akan menyebabkan terus akan berkurangnya hasil pertanian padi sawah. Sumber daya manusia seperti generasi muda dibutuhkan untuk saat ini, karena teknologi dan inovasi pertanian padi sawah bisa diterima oleh generasi muda. Teknologi dan inovasi pertanian saat ini sudah berkembang, pandangan generasi muda terhadap usaha pertanian padi sawah masih sangat negatif. Tujuannya adalah menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi generasi muda untuk usaha tani padi sawah di Kecamatan Cisaat, Kabupaten Sukabumi.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Cisaat, Kabupaten Sukabumi, Provinsi Jawa Barat dengan waktu dari 01 April – 30 Juni 2021. Metode penelitian yaitu deskriptif kuantitatif dengan pengumpulan data berupa observasi, angket/kuesioner, wawancara, dan studi literatur. Populasi diambil berdasarkan *purposive sampling* dengan kriteria petani melenial, generasi muda pertanian yang berusia 15-39 tahun dan terdaftar sebagai petani muda di Balai Penyuluhan Pertanian Cisaat, maka populasi yang di dapat

sebanyak 107. Jumlah sampel yang di dapat 43 generasi muda yang di peroleh dengan perhitungan *Slovin* dari populasi (N) 107 dengan tingkat kesalahan (e) sebesar 12%.

Sebelum kuesioner atau angket digunakan untuk mengumpulkan data dilakukan pengujian dengan uji validitas dan reliabilitas . Uji validitas dilakukan oleh responden yang memiliki karakteristik sama dengan responden penelitian, sedangkan uji reliabilitas berdasarkan nilai *Cronbach's alpha*, jika *Cronbach's alpha* > 0,60 maka kuesioner dinyatakan *reliabel*. Hasil uji validitas dengan nilai *r* tabel 0,355 lebih kecil dari nilai *r* hitung atau nilai *Sig. (2-tailed)* kurang dari 0,05 maka butir soal tersebut dapat dinyatakan valid, sehingga dari 57 soal yang dilakukan uji validitas terdapat 46 soal dinyatakan valid dan 11 soal dinyatakan tidak valid. Hasil uji reliabilitas dengan perhitungan *Alpha cronbach* maka didapat nilai 0,961. Menurut perhitungan bahwa nilai hitung lebih besar dari nilai *Alpha cronbach* yaitu 0,60 maka instrumen tersebut dapat dinyatakan *reliable* (dapat dipercaya). Responden untuk uji validitas dan reliabilitas berjumlah 33 orang.

Analisis data yang dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif untuk menjelaskan karakteristik individu. Uji asumsi klasik kemudian regresi berganda linier untuk mengetahui faktor-faktor yang

mempengaruhi persepsi generasi muda dalam usaha pertanian padi sawah dengan rumus persamaan $Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2$. Sedangkan untuk merumuskan model penguatan persepsi generasi muda untuk mewujudkan ketahanan pangan adalah dengan penggabungan hasil analisis deskriptif dan analisis regresi berganda.

Objek yang dipersepsikan adalah usaha padi sawah dan subjek yang mempersepsikan adalah generasi muda. Mengenai persepsi generasi muda ini tentang pendapatan, kenyamanan usaha dan peranan pada usaha di sektor pertanian padi sawah. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap usaha tani padi sawah yang berasal dari faktor internal (X_1) adalah usia ($X_{1.1}$), pendidikan ($X_{1.2}$) dan lama usaha tani ($X_{1.2}$). Sedangkan untuk faktor eksternal (X_2) berupa kegiatan penyuluhan ($X_{2.1}$), pengaruh orang tua ($X_{2.2}$) dan dukungan pemerintah ($X_{2.3}$)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Generasi Muda

Responden dalam penelitian ini berjumlah 43 orang yang mewakili seluruh generasi muda di Kecamatan Cisaat. Karakteristik responden mencakup umur, tingkat pendidikan formal, lama berusaha tani, jenis kelamin, dan komoditas usaha. Berikut karakteristik Generasi muda yang ada di Kecamatan Cisaat pada Tabel 1.

Tabel 1. Sebaran Karakteristik Generasi Muda Kecamatan Cisaat

Karakteristik Generasi Muda	Kategori	Jumlah Responden	Persentase (%)
Jenis kelamin	Laki-Laki	38	88
	Perempuan	5	12
	15-20	6	14
Usia	21-26	13	30
	27-32	11	26
	33-39	13	30
	<5 Tahun	28	65
	6-10 Tahun	10	23
Lama Usaha Tani	11-15 Tahun	2	5
	>16 Tahun	3	7
	Padi	13	30
Komoditas Usaha	Hortikultura	7	16

Karakteristik Generasi Muda	Kategori	Jumlah Responden	Persentase (%)
Pendidikan	Palawija	10	23
	Ternak	11	26
	Pengolahan Hasil	2	5
	SD	4	9
	SMP	5	12
	SMA	27	63
	Perguruan Tinggi	7	16

Sumber: data diolah penulis, 2021

Tabel 1 menunjukkan di Kecamatan Cisaat yang berusaha di bidang pertanian yang masih banyak adalah berjenis kelamin laki-laki dengan persentase 88% sedangkan perempuan melakukan usaha sektor pertanian sekitar 12% dari jumlah responden yang ada. Perempuan biasanya terlibat dalam operasi pasca panen seperti transportasi, pengolahan dan pemasaran hasil pertanian (Oyesola & Obabire, 2011).

Generasi muda memiliki rentan waktu hidup hampir sama sejak lahir hingga mencapai kematangan (tidak lebih 40 tahun) (Muzakkir, 2015). Responden yang paling banyak dalam usaha pertanian adalah responden yang usia muda rentan 21-26 tahun dengan persentase 30%, responden usia tua dengan rentan umur 33-39 tahun memiliki persentase 30%, untuk responden yang terbanyak kedua adalah usia dewasa sebanyak 26% dengan rentan usia 27-32 tahun dan yang paling sedikit adalah 14% untuk usia 15-20 tahun masuk kategori usia sangat muda biasanya usia ini masih kategori pelajar atau mahasiswa yang baru mulai usaha. Menurut penelitian Effendy et al. (2020) menyebutkan generasi muda memiliki kemampuan yang kuat dalam mengambil informasi. Bertambahnya usia semakin banyak pengetahuan yang didapat dalam dunia pertanian (Werembinan dan Pangemanan 2018).

Usaha pertanian banyak dipengaruhi oleh rantai agribisnis dari hulu sampai dengan hilir (Wulandari 2010). Usaha yang paling banyak dilakukan oleh generasi muda di Kecamatan Cisaat adalah usaha

padi dengan persentase 30% banyaknya generasi muda yang berusaha tani padi karena generasi muda yang terjun untuk usaha pertanian padi sudah memiliki tanggungan keluarga atau sudah menikah.

Pendidikan merupakan salah satu yang dapat faktor petani untuk terjun ke usaha bidang pertanian. Generasi muda yang ada di Kecamatan Cisaat mayoritas memiliki pendidikan di tingkat pendidikan Sekolah Atas (SMA), dengan persentase sebanyak 65 %. Banyak generasi yang lulusan SMA akan tetapi sangat sedikit generasi muda yang berusaha tani sebagai lulusan sekolah vokasi pertanian, karena di Kecamatan Cisaat tidak tersedia sekolah pendidikan vokasi pertanian. Padahal menurut Effendy et al. (2020), pengetahuan dan keterampilan di pengaruhi oleh pendidikan. Generasi muda yang menempuh pendidikan adalah SMP dan Perguruan Tinggi dengan Persentase 12 %. Akan tetapi, masih ada juga generasi muda yang hanya lulusan SD sekitar 11 %. Biasanya generasi muda yang lulusan SD atau SMP ini terkendala dengan biaya pendidikan sehingga orang tuanya menyarankan untuk bekerja atau membantu pekerjaan orang tua di sawah. Masyarakat yang bekerja atau berusaha tani di bidang sektor pertanian merupakan orang yang pernah melakukan pendidikan formal sebanyak 80 % dan 20 % tidak memiliki pendidikan formal (Oyesola & Obabire, 2011).

Lama berusahatani akan berpengaruh terhadap pengalaman generasi muda dalam usaha tani. Menurut

Kusumo dan Mukti (2019), menyebutkan faktor penunjang kegiatan pertanian adalah pengalaman usaha tani. Pengelompokan pengalaman atau lama usaha dalam empat kelompok yaitu kurang dari 5 tahun tidak berpengalaman, 6-10 tahun kurang berpengalaman, 11-15 tahun berpengalaman dan lebih dari 16 tahun berpengalaman (Anwarudin et al. 2020). Persentase generasi muda yang sudah berpengalaman dalam usaha tani di Kecamatan Cisaat. Hasil persentase terbanyak generasi muda yang sudah melakukan usaha tani berada dalam tidak berpengalaman dengan persentase 65%. Generasi muda yang memiliki pengalaman atau lama usaha tani 6-10 tahun sekitar 23%, yang lebih dari 16 tahun dengan persentase 7% dan yang terendah dengan persentase 5% dengan lama usaha tani 11-15 tahun. Generasi muda yang ada di Kecamatan Cisaat yang telah melakukan usaha tani masuk dalam kategori tidak berpengalaman dimana generasi muda baru mulai melakukan usaha tani. Tidak berpengalaman generasi muda dalam usaha tani sehingga sangat sedikit

pengetahuannya dalam usaha pertanian. sejalan dengan penelitian Meilina & Virianita (2017) remaja yang bergerak usaha di bidang pertanian, semakin banyak pengetahuan yang didapat dari pengalaman usahanya. Hosen (2012) juga menyebutkan pengambilan keputusan dalam usaha tani dipengaruhi dari pengalaman usahatani. Pengalaman usaha tani sangat berpengaruh terhadap persepsi generasi muda dalam usahatani terutama usaha padi sawah.

Faktor-faktor Berpengaruh pada Persepsi Generasi Muda

Menentukan faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi generasi muda dalam usaha padi adalah dengan analisis regresi linier berganda. Sebelum analisis regresi berganda ada beberapa tahapan persyaratan yang harus dilakukan yaitu uji asumsi klasik berupa Uji Normalitas residual, Uji Linieritas, Uji Multikolinearitas, dan Uji Homoskedastisitas (Uji Glejser), kemudian baru analisis regresi berganda. Hasil asumsi klasik untuk syarat uji regresi linier berganda pada Tabel 2.

Uji Normalitas Residu

Tabel 2 Uji Kolmogorov-smirnov test

		Unstandardized Residual
N		43
Normal Parameters ^a	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,28804096
Most Extreme Differences	Absolute	,107
	Positive	,079
	Negative	-,107
Test Statistic		,107
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200

Sumber: data diolah penulis, 2021

Hasil Uji Kolmogorov-smirnov test, nilai Asymp. Sig. (2-tailed) 0,200>0,05 maka nilai residu berdistribusi normal.

Sehingga pengujian bisa dilanjutkan dengan uji berikutnya. Uji linearitas variabel terkait dengan variabel bebas di Tabel 3.

Uji Linieritas

Tabel 3. Uji linieritas variabel terikat dengan variabel bebas

Linieritas	Sig. Deviation from Linearity
Persepsi Generasi Muda* Usia	0,837
Persepsi Generasi Muda* Pendidikan	0,794
Persepsi Generasi Muda* Lama Usaha Tani	0,926
Persepsi Generasi Muda* Kegiatan Penyuluhan	0,707
Persepsi Generasi Muda* Pengaruh Orang Tua	0,937
Persepsi Generasi Muda* Dukungan Pemerintah	0,790

Sumber: data diolah penulis 2021

Hasil uji linieritas antara persepsi generasi muda dengan indikator yang di uji terdapat hubungan linier antara persepsi

generasi muda dengan setiap indikator. Dimana nilai *Sig. Deviation from Linearity* penelitian yaitu $> 0,05$.

Uji Multikolinearitas

Tabel 4. Nilai Tolerance dan VIF

Model	Coefficients	
	Tolerance	VIF
Usia	,665	1,504
Pendidikan	,821	1,218
Lama Usaha Tani	,555	1,803
Kegiatan Penyuluhan	,872	1,147
Peran Orang Tua	,667	1,500
Dukungan Pemerintah	,762	1,313

Sumber: data diolah penulis, 2021

Tabel 4 *coefficients* menunjukkan bahwa tidak ada variabel independen yang memiliki nilai Tolerance kurang dari 0,100 dan nilai VIF tidak lebih 10 berarti

tidak ada korelasi antar variabel independen. Berdasarkan Nilai Tolerance dan VIF dapat dinyatakan tidak terjadi multikolinearitas.

Uji Homoskedastisitas (Uji Glejser)

Tabel 5. Uji glejser

ANOVA					
Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	,110	6	,018	,711	,643
Residual	,928	36	,026		
Total	1,038	42			

Sumber: data diolah penulis, 2021

Tabel 5 uji *glejser* dengan residu maka didapat nilai signifikan $0,282 > 0,05$, maka tidak terjadi *Homoskedastisitas*. Jadi dapat disimpulkan bahwa model penelitian ini memenuhi syarat untuk menjadi model yang baik karena merupakan model yang heteroskedastisitas atau tidak terjadi kecenderungan.

Berdasarkan hasil uji asumsi klasik semua asumsi sudah terpenuhi sehingga dapat dilanjutkan untuk analisis regresi berganda. Analisis linier berganda

memberikan hasil enam indikator yang berasal dari dua variabel bebas Hasil analisis regresi berganda menunjukkan, dari dua variabel bebas akan mempengaruhi variabel terikat, terdapat 2 indikator yang berpengaruh nyata terhadap persepsi generasi muda dalam usaha tani padi dengan nilai $\text{Sig.} < 0,05$. Indikator yang berpengaruh nyata adalah kegiatan penyuluhan ($X_{2.1}$) dan pengaruh orang tua ($X_{2.2}$). Hasil analisis regresi berganda dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil analisis regresi berganda

Model	Unstandardized Coefficients			Keterangan
	B	Std. Error	Sig.	
<i>Adjusted R Square</i>			,530	
(Constant)	,505	,475	,295	
Usia ($X_{1.1}$)	-,041	,056	,468	Tidak berpengaruh nyata
Pendidikan ($X_{1.2}$)	,124	,066	,067	Tidak berpengaruh nyata
Lama Usaha Tani ($X_{1.3}$)	,100	,075	,193	Tidak berpengaruh nyata
Kegiatan Penyuluhan ($X_{2.1}$)	,183	,072	,016	Berpengaruh nyata
Pengaruh Orang Tua ($X_{2.2}$)	,473	,108	,000	Berpengaruh nyata
Dukungan Pemerintah ($X_{2.3}$)	,117	,087	,185	Tidak berpengaruh nyata
Tabel Anova			,002	Berpengaruh secara simultan

Sumber: data diolah penulis 2021

Berdasarkan persamaan tersebut mengindikasikan bahwa ketika ke enam indikator bernilai nol, maka persepsi generasi muda dalam usaha padi 0,505.

Nilai koefisien $b_{2.1}$ adalah 0,183, yang menjelaskan bahwa pengaruh kegiatan penyuluhan ($X_{2.1}$) terhadap persepsi generasi muda dalam usaha tani padi sawah (Y), yang artinya jika pengaruh orang tua ($X_{2.2}$) tetap maka setiap kenaikan nilai peran kegiatan penyuluhan ($X_{2.1}$) sebesar satu satuan akan meningkatkan persepsi generasi muda dalam usaha tani padi sawah (Y) sebesar 0,183 satuan.

Nilai koefisien $b_{2.2}$ sebesar 0,473 yang menunjukkan pengaruh antara pengaruh orang tua ($X_{2.2}$) dengan persepsi generasi muda dalam usaha tani padi sawah (Y), yang artinya jika kegiatan penyuluhan ($X_{2.1}$) memiliki nilai yang tetap

maka setiap kenaikan nilai pengaruh orang tua ($X_{2.2}$) sebesar satu satuan akan meningkatkan persepsi generasi muda terhadap usaha tani padi sawah (Y) sebesar 0,473. Dengan begitu persepsi generasi muda terhadap usaha sektor pertanian padi sawah akan meningkat bila kegiatan penyuluhan ($X_{2.1}$) dan pengaruh orang tua ($X_{2.2}$) ditingkatkan.

Faktor Usia terhadap Persepsi Generasi Muda

Umur tidak memiliki pengaruh yang nyata terhadap persepsi generasi muda pada usaha tani padi karena nilai $\text{Sig.} 0,468 > 0,05$. Hal ini disebabkan karena umur yang digunakan sebagai responden relatif sama dan tidak memiliki rentan yang jauh yaitu di umur 15-39 tahun. Penelitian Pinem et al. (2020) menyebutkan kelompok

pemuda umur 26-30 tahun mayoritas yang bekerja di bidang pertanian, yang kurang ikut dalam kegiatan pertanian di usia 21-25 tahun. Penelitian Werembinan et al. (2018) menunjukkan generasi muda dalam penelitian ini menunjukkan bahwa generasi muda yang terbanyak melakukan usaha tani di usia 21-30 tahun. Usai 21-30 memiliki pekerjaan tetap dan sampingan untuk membantu orang tua di lahan pertanian. Generasi muda di Kecamatan Cisaat terbanyak usia muda rentan 21-26 tahun dengan persentase 30%, responden usia tua dengan rentan umur 33-39 tahun memiliki persentase 30%. Usia yang paling banyak melakukan usaha padi adalah usia 33-39 tahun, sedangkan usia tersebut hanya 30% jumlah responden sehingga usia tidak memiliki pengaruh nyata terhadap usaha tani padi sawah.

Faktor Pendidikan terhadap Persepsi Generasi Muda

Pendidikan tidak memiliki pengaruh yang nyata terhadap persepsi generasi muda pada usaha tani padi karena nilai *sig.* 0,067 > 0,05. Penelitian Pinem dan Yanfika (2020) menyatakan persepsi generasi muda tidak memiliki hubungan yang nyata terhadap tingkat pendidikan. Penelitian Meilina & Virianita (2017) juga mengatakan tidak terdapat hubungan antara persepsi remaja terhadap pekerjaan sektor pertanian padi sawah dengan tingkat pendidikan. Hal ini terjadi karena mayoritas generasi muda di Kecamatan Cisaat berpendidikan SMA sekitar 65%, pendidikan yang tinggi akan mengubah pola pikir generasi muda terhadap pekerjaan pertanian. Generasi muda berpersepsi pekerjaan non pertanian akan lebih layak ketika memiliki pendidikan SMA sederajat (Wahyuni & Hendri, 2015). Semakin tinggi pendidikan akan menyebabkan semakin tidak berminat untuk melakukan usaha pertanian, sehingga tingkat pendidikan tinggi makan

persepsi terhadap usaha padi sawah semakin negatif.

Faktor Lama Usaha Tani terhadap Persepsi Generasi Muda

Lama usaha tani atau pengalaman usaha tani tidak memiliki pengaruh yang nyata terhadap persepsi generasi muda pada usaha tani padi karena nilai *Sig.* 0,193 > 0,05. Lama usaha tani ini tidak memiliki pengaruh yang nyata terhadap usaha tani padi sawah karena generasi muda yang sudah melakukan usaha tani berada dalam tidak berpengalaman dengan persentase 65% yaitu baru terjun dalam bidang pertanian kurang dari 5 tahun. Sejalan penelitian Pinem dan Yanfika (2020) juga menyebutkan lama usaha tani tidak memiliki hubungan yang nyata terhadap pekerjaan sektor pertanian. Penunjang kegiatan pertanian adalah pengalaman usaha tani (Kusumo dan Mukti 2019).

Faktor Kegiatan Penyuluhan terhadap Persepsi Generasi Muda

Kegiatan penyuluhan memiliki pengaruh yang nyata terhadap persepsi generasi muda pada usaha tani padi karena nilai *Sig.* 0,016 < 0,05. Kegiatan penyuluhan juga dapat menarik generasi muda untuk terjun dunia pertanian, karena kegiatan penyuluhan biasanya memberikan teknologi-teknologi tentang pertanian membuat persepsi generasi muda menjadi lebih baik. Penyuluhan bertujuan untuk memberikan layanan dan informasi berkualitas kepada para petani tentang teknologi dan praktik pertanian agar mereka tetap puas (Al-Zahrani et al., 2019). Piran et al. (2019) Faktor eksternal peran penyuluhan pertanian memiliki pengaruh signifikan dalam persepsi generasi muda untuk mewujudkan ketahanan pangan. Peran penyuluh memiliki penilaian yang tinggi terhadap peranan penyuluh dengan angka 70%

dalam lingkungan pertanian generasi muda (Anwarudin et al. 2020). Kegiatan penyuluhan pertanian berpengaruh terhadap usaha pertanian padi sawah karena di Kecamatan Cisaat menurut generasi muda penyuluh pertanian memberikan memfasilitasi kegiatan pertanian, kunjungan kelompok tani atau lapangan, memecahkan masalah, melakukan pelatihan dan memberikan modal usaha pertanian.

Faktor Pengaruh Orang Tua terhadap Persepsi Generasi Muda

Orang tua memiliki pengaruh yang nyata terhadap persepsi generasi muda pada usaha tani padi karena nilai *Sig.* $0,000 < 0,05$. Orang tua menjadi panutan para generasi muda dalam berusaha tani. (Nurlaela et al. 2020). Generasi muda yang melihat orang tua bekerja atau berusaha di bidang pertanian padi sawah akan tertarik apabila pendapatnya tinggi. Penelitian Fitriyana et al. (2018) juga menyatakan lingkungan keluarga memiliki hubungan sangat signifikan dengan persepsi generasi muda dalam bekerja sektor pertanian. Menurut Ningsih dan Syaf (2015) menyatakan kurangnya sosialisasi orang tua menyebabkan generasi tidak berkeinginan untuk mengikuti kegiatan pertanian. Sosialisasi dari orang tua tentang pertanian sangat penting karena dapat menimbulkan persepsi yang positif terhadap usaha pertanian padi sawah. Sosialisasi pertanian padi sawah orang tua di Kecamatan Cisaat berjalan dengan baik, yaitu dengan memperkenalkan pertanian sejak dini. Lingkungan keluarga yang dekat dengan area pertanian membuat orang tua menjadi lebih mudah untuk mensosialisasikan pertanian. Membiarkan anak untuk mengelola usaha pertanian akan menyebabkan regenerasi petani (Joosse & Grubbström, 2017). Pewarisan kepada anak atau generasi muda akan membuat ketertarikan dalam usaha pertanian padi sawah. Peran orang tua

berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku wirausaha (Nurlaela et al. 2020).

Faktor Dukungan Pemerintah terhadap Persepsi Generasi Muda

Dukungan pemerintah tidak memiliki pengaruh yang nyata terhadap persepsi generasi muda pada usaha tani padi karena nilai *sig.* $0,193 > 0,05$. Dukungan pemerintah dianggap oleh petani muda masih kurang karena pemerintah lebih memperhatikan kelompok tani dewasa (Anwarudin et al. 2020). Penelitian Santoso et al. (2020) menyebutkan dukungan pemerintah berupa pelatihan dan bantuan lebih banyak menyasar pada kelompok tani padi dewasa. Sebenarnya program pemerintah yang menyasar generasi muda sudah ada di Kecamatan Cisaat salah satu program YESS (*Youth Entrepreneurship and Employment Services*) yang merupakan program dari kementerian pertanian untuk menciptakan pengusaha muda pertanian. Namun program tersebut tidak mewajibkan generasi muda untuk melakukan usaha pertanian padi sawah.

SIMPULAN

Karakteristik generasi muda yang ada di kecamatan Cisaat mayoritas berjenis kelamin laki-laki, umur 21-26 dan 33-39 tahun yang terbanyak, jenis usaha paling dominan padi sawah, umur yang paling banyak usaha padi umur 33-39 tahun, pendidikan yang mendominasi lulusan SMA dan lama melakukan usaha tani berada di bawah 5 tahun. Kegiatan penyuluhan dan pengaruh orang tua adalah faktor yang mempengaruhi persepsi generasi muda terhadap usaha padi sawah di Kecamatan Cisaat.

DAFTAR PUSTAKA

- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2019. Data Impor Beras Indonesia.
Al-Zahrani KH, Khan AQ, Baig MB, Mubushar M, & Herab AH. 2019.

- Perceptions of wheat farmers toward agricultural extension services for realizing sustainable biological yields. *Saudi Journal of Biological Sciences*, 26 (7): 1503–1508.
<https://doi.org/10.1016/j.sjbs.2019.02.002>
- Anwarudin O, Sumardjo S, Satria A, & Fatchiya A. 2020. Kapasitas Kewirausahaan Petani Muda dalam Agribisnis di Jawa Barat. *Jurnal Penyuluhan*. 16 (02): 267–276.
- BPS. 2020. Harvested area and rice production in Indonesia 2019.
- Effendy L, Maryani A, & Azie AY. 2020. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Pemuda Pedesaan pada Pertanian di Kecamatan Sindangkasih Ciamis. *Jurnal Penyuluhan*. 16(02): 277–288.
- Fitriyana E, Wijianto A, Widiyanti E, & Telp E. 2018. Purworejo Perception of Youth Farmers to Farmer's Job in Purworejo Subdistrict Purworejo District. Universitas Sebelas Maret Surakarta. 42(2): 119–132.
- Hosen N. 2012. Adopsi Teknologi Pengolahan Limbah Pertanian oleh Petani Anggota Gapoktan PUAP di Kabupaten Agam, Sumatera Barat Agricultural Waste Technology Adoption by Farmers Member of Gapoktan Puap in Agam District , West Sumatra. *Jurnal Penelitian Pertanian Terapan*. 12(2): 89–95.
- Joosse S, & Grubbström A. 2017. Continuity in farming - Not just family business. *Journal of Rural Studies*, 50: 198–208.
<https://doi.org/10.1016/j.jrurstud.2016.11.018>
- Kusumo RAB, & Mukti GW. 2019. Potret Petani Muda (Kasus Pada Petani Muda Komoditas Hortikultura di Kabupaten Bandung Barat). *Jurnal Agribisains*. 5(2).
<https://doi.org/10.30997/jagi.v5i2.2323>
- Meilina Y, & Virianita R. 2017. Persepsi Remaja terhadap Pekerjaan di Sektor Pertanian Padi Sawah di Desa Cileungsi Kecamatan Ciawi Kabupaten Bogor. *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*. 1(3): 339–358.
<https://doi.org/10.29244/jskpm.1.3.339-358>
- Muzakkir. 2015. Generasi Muda dan Tantangan Adab Modern serta Tanggung Jawab Pembinaannya. *Al Ta'dib*. 8(2): 111–134.
- Ningsih F, & Syaf S. 2015. Faktor-Faktor yang Menentukan Keterlibatan Pemuda Pedesaan pada Kegiatan Pertanian Berkelanjutan. *Jurnal Penyuluhan*. 11(1): 23–37.
<https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v11i1.9929>
- Oyesola OB, & Obabire IE. 2011. Farmers' Perceptions of Organic Farming in Selected Local Government Areas of Ekiti State, Nigeria. *Journal of Organic Systems*. 6(1): 2011. [http://www.organic-systems.org/journal/Vol_6\(1\)/pdf/6\(1\)-Oyesola-pp20-26.pdf](http://www.organic-systems.org/journal/Vol_6(1)/pdf/6(1)-Oyesola-pp20-26.pdf)
- Pinem AM, Nurmayasari I, & Yanfika H. 2020. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Persepsi Pemuda pada Pekerjaan Sektor Pertanian di Kabupaten Lampung Tengah. *Suluh Pembangunan : Journal of Extension and Development*. 2(1): 54–61.
<https://doi.org/10.23960/jsp.vol2.no1.2020.35>
- Piran RD, Pudjiastuti AQ, & Dyanasari D. 2019. Dinamika Generasi Muda Pertanian dalam Pemilihan Usahatani Tanaman Pangan. *Agriekonomika*. 7(2): 149.
<https://doi.org/10.21107/agriekonomika.v7i2.4133>
- Prasetyo OR, & Kadir K. 2019. Teknik Penanaman Jajar Legowo Untuk Peningkatan Produktivitas Padi Sawah Di Jawa Tengah. *Jurnal Litbang Sukowati: Media Penelitian Dan Pengembangan*. 3(1): 13.
<https://doi.org/10.32630/sukowati.v3i1.88>
- Ritonga A, Erlina, & Supriadi. 2015. Analisis Peran Pemuda Terhadap Pembangunan Pertanian Lahan Pangan Berkelanjutan Di Kabupaten Labuhanbatu Utara. *Jurnal Pertanian Tropik*. 2(3): 311–322.
<https://doi.org/10.32734/jpt.v2i3.2937>
- Santoso AW, Effendy L, & Krisnawati E. 2020. Percepatan Regenerasi Petani Pada Komunitas Usahatani Sayuran Di Kecamatan Samarang Kabupaten Garut Provinsi Jawa Barat. *Jurnal*

- Inovasi Penelitian*. 1(3): 325–336.
<https://doi.org/10.47492/jjp.v1i3.59>
- Nurlaela S, Sunarru SH, & Alia BR. 2020. Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Perilaku Wirausaha Petani Muda Hortikultura di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Prosiding Seminar Nasional Pembangunan dan Pendidikan Vokasi Pertanian*. 1(1): 223–232.
<https://doi.org/10.47687/snppvp.v1i1.141>
- Wahyuni E, & Hendri M. 2015. Perception on Agriculture Jobs and Job Preference Among Youth Unemployed in Cihideung Udik, Ciampea District, Bogor Regency. *Jurnal Penyuluhan*. 9(1): 49–68.
- Werembinan CS, Pakasi CBD, & Pangemanan LRJ. 2018. Persepsi Generasi Muda Terhadap Kegiatan Pertanian di Kelurahan Buha Kecamatan Mapanget Kota Manado. *Agri-Sosioekonomi*. 14(3): 123.
<https://doi.org/10.35791/agrsosek.14.3.2018.21542>.

TINGKAT PARTISIPASI PETANI DALAM PEMANFAATAN LIMBAH JERAMI PADI SEBAGAI PUPUK KOMPOS

Level of Farmer Participation in The Utilization of Rice Paper Waste as A Compost

Achdiyat¹, Siti Fatimah Annisa²

¹Program Studi Teknologi Mekanisasi Pertanian

² Program Studi Penyuluhan Pertanian Berkelanjutan

Jurusan Pertanian, Politeknik Pembangunan Pertanian Bogor

* E-mail: iachdiyat@yahoo.co.id

ABSTRACT

The population of Tambaksari District is only about 20% of farmers who use straw as compost, there is a need for farmer participation in dealing with agricultural waste issues, especially rice straw as compost fertilizer. This study is to: Describe the level of participation of the utilization of straw waste, and factors related to the level of participation of farmers. The activity was carried out in Tambaksari Subdistrict, Ciamis Regency, from April to July 2019. Determination of the sample was carried out randomly using the Slovin formula and obtained 55 respondents. The results of the study, the level of participation of farmers included in the category of "high" that is 94.5%, internal factors associated with the level of participation of farmers is the area of land. Meanwhile, external factors related to the level of participation of farmers are the role of extension workers as facilitators, motivators and initiators, availability of facilities and infrastructure, and availability of information. Opportunities are the "lowest" indicator of farmer participation. The level of farmer participation in this assessment falls into the "high" category. Internal factors related to the level of farmer participation are land area. External factors related to the level of farmer participation are the role of extension workers, the availability of infrastructure, and the availability of information. To increase farmers' participation, a demonstration plot is needed.

Keywords: level of participation, compost, external factors

ABSTRAK

Penduduk di Kecamatan Tambaksari hanya sekitar 20% petani yang memanfaatkan jerami sebagai pupuk kompos. Perlu partisipasi petani menangani permasalahan limbah jerami padi sebagai bahan pupuk kompos. Kajian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat partisipasi pemanfaatan limbah jerami, dan faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat partisipasi petani. Kegiatan dilaksanakan di Kecamatan Tambaksari, Kabupaten Ciamis, pada bulan April sampai dengan Juli 2019. Penetapan sampel dengan rumus *Slovin* dan didapatkan 55 responden. Hasil kajian, tingkat partisipasi petani masuk dalam kategori "tinggi" yaitu 94,5%, Faktor internal yang berhubungan dengan tingkat partisipasi petani adalah luas lahan. Sedangkan, faktor eksternal yang berpengaruh adalah peran penyuluh sebagai fasilitator, motivator dan inisiator, ketersediaan sarana dan prasarana, dan ketersediaan informasi. Kesempatan merupakan indikator "terendah" dari tingkat partisipasi petani. Tingkat partisipasi petani dalam pengkajian ini masuk dalam kategori "tinggi". Faktor internal yang berpengaruh adalah luas lahan. Faktor eksternal yang berhubungan dengan tingkat partisipasi petani adalah peran penyuluh, ketersediaan sarana prasarana, dan ketersediaan informasi. Untuk meningkatkan partisipasi petani yaitu perlu dibuatkan petak percontohan.

Kata kunci: tingkat partisipasi, pupuk kompos, faktor eksternal

PENDAHULUAN

Kecamatan Tambaksari merupakan salah satu daerah pertanian produksi padi di Kabupaten Ciamis. Lahan usaha tani diolah sangat intensif dengan penggunaan pupuk kimia. Petani belum mengindahkan prinsip-prinsip usaha tani yang ramah lingkungan. Hal ini berdampak pada tingginya biaya produksi yang digunakan serta keberlanjutan usaha tani. Petani masih kurang terampil dalam memanfaatkan bahan organik insitusi termasuk jerami padi. Petani langsung mencampur jerami ke lahan pada saat pengolahan tanah tanpa ada proses pengomposan.

Kecamatan Tambaksari memiliki lahan sawah seluas 1.528 ha yang mayoritas merupakan sawah tadah hujan. Dengan luas lahan tersebut, maka persediaan jerami sisa panen padi cukup banyak. Permasalahan di lapangan dari hasil wawancara bersama BPP Kecamatan Tambaksari (2019), yaitu dari 80% penduduk yang mayoritas petani, hanya sekitar 20% petani yang memanfaatkan jerami sebagai pupuk kompos, dan sisanya 60% belum menerapkannya. Oleh karena itu, diperlukan adanya partisipasi petani dalam menangani permasalahan limbah pertanian khususnya jerami sebagai bahan organik.

Upaya penggunaan bahan organik yang berasal dari limbah pertanian seperti jerami padi sangat berpotensi untuk digunakan sebagai pupuk kompos. Hal ini mengingat manfaat dari pengolahan jerami menjadi pupuk kompos seperti penambahan unsur hara, mudah diserap oleh tanaman, serta dapat digunakan untuk media tanam lain. Selain untuk tanaman padi, pupuk kompos juga dapat digunakan untuk tanaman hortikultura seperti tanaman sayuran daun.

Berdasarkan permasalahan di lapangan mengenai banyaknya petani yang belum memanfaatkan limbah jerami padi sebagai kompos menjadi dasar penelitian ini. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan tingkat partisipasi pemanfaatan limbah jerami, dan faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat partisipasi petani.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan pada tanggal 22 April 2019 sampai 26 Juli 2019 yang bertempat di Desa Tambaksari, Desa Mekarsari dan Desa Sukasari, Kecamatan Tambaksari, Kabupaten Ciamis, Provinsi Jawa Barat. Jumlah populasi sebesar 120 orang, sehingga dilakukan penentuan sampel dengan teknik pengambilan sampel metode *Simple Random Sampling*. Jumlah sampel penelitian adalah 55 responden petani yang berasal dari tiga desa sasaran.

Uji validitas yang dilakukan pada instrumen ini didapatkan hasil 40 soal valid dan 6 soal tidak valid. Uji realibilitas 40 soal diperoleh nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,980 sehingga dapat disimpulkan bahwa kuisioner ini reliabel jika dilakukan pengukuran pada waktu yang berbeda pada subyek yang sama.

Data primer diperoleh langsung dari responden yang menjadi sampel yang dilakukan melalui pengumpulan data menggunakan kuesioner, wawancara dan observasi. Sedangkan data sekunder diperoleh dari buku, jurnal ilmiah dan dokumen dari instansi terkait. Analisis data yang digunakan dalam pengkajian ini adalah analisis deskriptif, analisis uji korelasi *Rank Spearman* dan analisis *Kendall's W*. Interpretasi data analisis data penelitian menggunakan aplikasi perangkat lunak *Microsoft Excel* 2016. Selain itu juga digunakan SPSS 20 untuk pengujian data secara kuantitatif (Handareni, 2015; Sugiyono 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keragaan Wilayah

Kecamatan Tambaksari terletak di wilayah bagian Timur Kabupaten Ciamis, ketinggian tempat 300 - 600 mdpl. Jarak antara Kecamatan Tambaksari dengan Ibu Kota Kabupaten Ciamis sejauh 75 km. Kecamatan Tambaksari memiliki batas administrative wilayah yaitu sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Kuningan, sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Cisaga, sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Rancah dan sebelah Timur berbatasan dengan provinsi Jawa Tengah.

Tingkat kemasaman (pH) tanah di Kecamatan Tambaksari bervariasi antara 4,5 sampai dengan 5,7 (Asam). Kemiringan Lahan sesuai dengan topografi terbagi dalam dua topografi yaitu: 1) daerah yang topografinya relatif rata di Kecamatan Tambaksari tidak ada, karena semua desa secara topografi adalah sama yaitu memiliki kemiringan lebih dari 10 %, dan 2) daerah dengan topografi sedang dengan kemiringan 11- 45% berada di Desa Tambaksari, Desa Mekarsari, Desa Sukasari, Desa Kadupandak, Desa Kaso, dan Desa Karangpaningal.

Tinggi tempat Kecamatan Tambaksari bervariasi antara 130 sampai dengan 600 mdpl termasuk rezim suhu panas. Sistem drainase lahan di Kecamatan Tambaksari termasuk drainase sedang terutama daerah yang tanahnya mengandung pasir dan mempunyai kemiringan yang cukup.

Topografi wilayah kecamatan Rajapolah terdiri dari dataran sampai berbukit dengan kemiringan antara 5 sampai 10 % dengan ketinggian tempat 495 meter dpl. Jenis tanah sebagian besar *latosol* coklat dan *gley humus*, dengan iklim termasuk beriklim tropis. Rata-rata curah hujan 2599 mm/tahun dengan bulan basah 7 bulan, suhu minimum 20° C dan suhu maksimum 33° C, dengan kelembaban antara 60 sampai 70%. Kecamatan

Tambaksari terdiri enam desa yaitu Desa Tambaksari, Desa Mekarsari, Desa Kadupandak, Desa Kaso, Desa Sukasari dan Desa Karangpaningal.

Karakteristik Responden

Usia Responden

Pengkatagorian usia dalam pengkajian ini mengacu pada Badan Pusat Statistik (2018) yang menyatakan bahwa pengkatagorian usia terbagi menjadi tiga yaitu usia belum produktif dengan umur 0-14 tahun, usia produktif 15-64 tahun dan usia tidak produktif > 64 tahun. Adapun karakteristik responden berdasarkan usia dalam pengkajian ini tersaji pada Tabel 1.

Tabel 1. Kategori Usia

Kategori	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Belum Produktif	-	-
Produktif	46	83,6
Tidak Produktif	9	16,4
Jumlah	55	100

Berdasarkan data yang tersaji pada Tabel 1, dapat diketahui bahwa usia responden dalam pengkajian ini mayoritas masuk dalam kategori produktif yaitu usia 15-64 tahun. Hal ini, menunjukkan bahwa responden dapat menerima teknologi baru yang disampaikan untuk keberlanjutan usaha taninya, sehingga responden mampu mengelola usaha tani dengan baik dan mengembangkan potensi yang ada pada diri mereka sendiri.

Hal ini sejalan dengan Herdiana et al. (2016) yang mengatakan bahwa petani yang berusia lanjut, biasanya sulit untuk diberikan pengertian yang dapat mengubah cara berfikir, cara kerja, dan cara hidupnya. Namun, semakin muda umur petani, maka semakin tinggi semangatnya mengetahui hal-hal baru, sehingga dengan demikian mereka berusaha untuk melakukan dan mencoba walaupun sebenarnya mereka masih belum berpengalaman dengan suatu teknologi yang diberikan.

Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu proses pengembangan pengetahuan, keterampilan maupun sikap petani yang dilaksanakan secara terencana, sehingga memperoleh perubahan-perubahan dalam peningkatan hidup. Dalam pengkajian ini, peneliti mengkatagorikan tingkat pendidikan dalam 4 katagori yaitu sangat rendah (tidak tamat SD), rendah (SD), sedang (SLTP/SMP), dan tinggi (SLTA/SMA). Katagori tingkat pendidikan responden tersaji pada Tabel 2.

Tabel 2. Kategori Tingkat Pendidikan

Kategori	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
Sangat Rendah	-	-
Rendah	29	52,7
Sedang	19	34,5
Tinggi	7	12,7

Berdasarkan data yang tersaji pada Tabel 2, diketahui bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan formal yang rendah (SD) dengan presentase sebesar 52,7%, sehingga dalam pengkajian ini sebagian besar responden pernah menempuh pendidikan formal. Oleh karena itu, responden dapat menerima inovasi teknologi yang diberikan kepada responden. Meskipun responden berpendidikan rendah, rasa ingin tahu mereka terhadap suatu inovasi teknologi cukup tinggi. Hal tersebut disebabkan karena bagi petani pendidikan formal hingga tinggi tidak terlalu penting sebab mereka menganggap bahwa dalam berusaha tani.

Menurut Herdiana et al. (2016) dapat dikatakan Tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan memudahkan seseorang atau masyarakat untuk menyerap informasi dan mengimplementasikannya dalam perilaku sehari-hari. Pendidikan formal membentuk nilai bagi seseorang terutama dalam menerima hal baru.

Lama Berusaha Tani

Pengkatagorian berdasarkan lama berusaha tani responden dalam kajian ini terbagi menjadi 4 yaitu baru (<11 tahun), sedang (12-22 tahun), lama (23-34 tahun), sangat lama (≥ 34). Hasil analisis lama berusaha tani tersaji pada Tabel 3.

Tabel 3. Kategori Lama Berusaha tani

Kategori	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Baru	19	34,5
Sedang	15	30,9
Lama	13	20,0
Sangat lama	8	14,5
Jumlah	55	100

Berdasarkan data yang tersaji pada Tabel 3, diketahui bahwa katagori responden berdasarkan lama berusaha tani masuk dalam katagori baru dalam berusaha tani yaitu < 11 tahun dengan presentase sebesar 34,5% yang artinya bahwa pengalaman berusaha tani yang masih terbilang baru ini akan mendorong responden untuk berpartisipasi dalam penerapan teknologi pertanian. Karena responden dengan katagori baru dalam berusaha tani selalu merasa ingin tahu akan suatu teknologi sehingga partisipasi untuk ikut serta dalam penyuluhan lebih besar.

Luas Lahan

Luas lahan terbagi menjadi 4 katagori yaitu: sempit (< 0,1 ha), sedang (0,2-0,5 ha) luas (0,6-1 ha), dan sangat luas (> 1 ha). Hasil karakteristik berdasarkan luas lahan tersaji pada Tabel 4.

Tabel 4. Kategori Luas Lahan

Kategori	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Sempit	5	9,1
Sedang	29	52,7
Luas	14	25,5
Sangat luas	7	12,7
Jumlah	55	100

Berdasarkan tabel yang tersaji di atas dapat diketahui bahwa luas lahan yang dimiliki oleh responden termasuk dalam katagori sedang (0,2-0,5 Ha) dengan presentase sebesar 52,7%. Hal ini menunjukkan bahwa lahan yang dimiliki petani responden tidak terlalu luas. Lahan pertanian merupakan salah satu sumber daya utama pada usaha pertanian. Besar kecilnya produksi dari usaha tani antara lain dipengaruhi oleh luas sempitnya lahan yang digunakan. Dengan lahan yang tidak terlalu luas, tingkat keuntungan usaha tani yang diperoleh semakin rendah dan penggunaan teknologi pertanian tidak *efektif* dan *efisien*, sehingga biaya produksi meningkat dengan keuntungan menurun.

Tingkat Partisipasi Petani dalam Pemanfaatan Limbah Jerami Padi Sebagai Pupuk Kompos

Tingkat Partisipasi petani terdiri atas tiga tahapan yaitu kemauan, kemampuan dan kesempatan. Menurut Nurbaiti dan Bambang (2017); Simanjutak (2016); Pratiwi dan Suderajat (2013); dan Nasdian (2003), kemauan dan kemampuan merupakan potensi yang dimiliki oleh perilaku secara individu ataupun kelompok. Sedangkan, kesempatan lebih dipengaruhi oleh situasi atau lingkungan diluar diri perilaku. Penentuan tingkat partisipasi petani menggunakan interval indikator partisipasi di kategorikan menjadi tiga, yaitu: kategori rendah (14-28), sedang (29-42), dan tinggi (43-56) yang mana tersaji pada Tabel 5.

Tabel 5. Tingkat Partisipasi Petani dalam Pemanfaatan Limbah Jerami Padi sebagai Pupuk Kompos

Indikator	Kategori	Presentase (%)
Kemauan	Tinggi	69,09
Kemampuan	Tinggi	61,82
Kesempatan	Sedang	63,63
Partisipasi	Tinggi	94,5

Berdasarkan Tabel 5 diketahui bahwa tingkat partisipasi petani dalam pengkajian ini yang masuk ke dalam kategori tinggi sebanyak 52 orang (94,5%). Partisipasi yang tinggi ini dikarenakan beberapa hal diantaranya: 1) mayoritas umur petani responden masih terbilang usia produktif dengan rentang usia 45-64 tahun, sehingga masih aktif dan selalu memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, selain itu 2) pengalaman berusaha tani yang masih terbilang baru < 11 tahun. Hal ini merupakan dorongan bagi petani untuk mencari informasi teknologi yang masih tinggi. Meskipun kesempatan dalam hal waktu, tenaga, biaya dan faktor lainnya dari responden masih menghambat.

Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Partisipasi Petani

Faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat partisipasi petani dalam pemanfaatan limbah jerami padi sebagai pupuk kompos dianalisis menggunakan analisis uji korelasi *Rank Spearman* dengan bantuan *Software SPSS* versi 20. Faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat partisipasi petani meliputi faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi usia, tingkat pendidikan, lama berusaha tani dan luas lahan. Sedangkan untuk faktor eksternal meliputi peran penyuluh, ketersediaan sarana prasarana, dan ketersediaan informasi. Hasil analisis faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat partisipasi petani pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Analisis Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Partisipasi

No	Faktor-faktor	Tingkat Partisipasi		
		Nilai	Sig	Hubungan
1	Luas Lahan	0,276	0,041*	Signifikan
2	Fasilitator	0,328	0,015*	Signifikan
3	Motivator	0,267	0,049*	Signifikan
4	Inisiator	0,632	0,000**	Sangat Signifikan
7	ket. Sarana Prasarana	0,759	0,000**	Sangat Signifikan
6	ket. informasi	0,568	0,000**	Sangat Signifikan

Berdasarkan Tabel 6, telah diketahui bahwa tingkat partisipasi petani dalam pemanfaatan limbah jerami padi sebagai pupuk kompos di Kecamatan Tambaksari berhubungan dengan luas lahan. Hasil pengkajian penelitian ini sejalan dengan penelitian Munfa'ati et al. (2017) yang mengatakan bahwa hubungan yang signifikan menunjukkan bahwa semakin luas lahan petani semakin tinggi pula partisipasi petani.

Faktor eksternal yaitu peran penyuluh sebagai fasilitator, motivator, dan inisiator, ketersediaan sarana prasarana serta ketersediaan informasi. Analisis uji korelasi *Rank Spearman* menunjukkan bahwa faktor internal (X_1) dan faktor eksternal (X_2) berhubungan sangat signifikan dan memiliki arah hubungan yang searah (+) dengan tingkat kepercayaan 95% karena memiliki *signifikansi* < 0,005.

Analisis hasil uji korelasi *Rank Spearman* ditujukan untuk mengetahui hubungan antara dua atau lebih variabel berkala ordinal. Tujuan analisis korelasi *Rank Spearman* yaitu: 1) Untuk melihat tingkat kekuatan (keeratn) dua variabel; 2) Untuk melihat arah (jenis) dua variabel; 3) Untuk melihat hubungan tersebut signifikan atau tidak. Adapun rumus uji korelasi *Rank Spearman* adalah sebagai berikut:

$$rs = 1 - \frac{6\sum d^2}{n(n^2 - 1)}$$

Keterangan:

rs : Koefisien Korelasi Spearman

$\sum d^2$: Total Kuadrat Selisih Antar ranking

n : Jumlah Sampel Penelitian

Uji korelasi *Rank Spearman* menunjukkan bahwa Jika korelasi bernilai positif, maka hubungan antar variabel bersifat searah (X naik, maka Y naik), dan sebaliknya jika korelasi bernilai negatif, maka hubungan antara dua variabel bersifat berlawanan arah (X baik maka Y turun).

Strategi untuk Meningkatkan Partisipasi Petani dalam Pemanfaatan Limbah Jerami Padi sebagai Pupuk Kompos

Strategi yang dilakukan pengkaji dalam meningkatkan Partisipasi petani dilakukan dengan melihat hasil analisis berupa alat analisis *Kendall's W* yang mana strategi yang dilakukan dengan menganalisis aspek partisipasi yaitu kemauan, kemampuan dan kesempatan tersaji pada Tabel 7.

Tabel 7. Strategi Penyuluhan Terhadap Partisipasi Petani

No.	Indikator	Mean Rank	Keterangan
1	Kemauan	2,44	1
2	Kemampuan	2,07	2
3	Kesempatan	1,49	3

Berdasarkan Tabel 7 dalam pengkajian ini menunjukkan bahwa indikator kesempatan menempati urutan ranking ketiga, artinya kesempatan petani masih rendah dalam melakukan

pemanfaatan limbah jerami padi sebagai pupuk kompos. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan kesempatan petani dalam memanfaatkan limbah jerami padi sebagai pupuk kompos melalui kegiatan penyuluhan, dan petak percontohan. Adapun materi penyuluhan yang bersumber pada hasil analisis dan kebutuhan di lokasi pengkajian di lihat berdasarkan prioritas masalah yang dihadapi di lokasi kajian tersebut dengan melakukan perhitungan menggunakan bantuan perangkat lunak Microsoft Excel 2016 dengan menghitung nilai rata-rata setiap butir pada indikator kesempatan dalam kuesioner pengkajian.

Dari hasil perhitungan tersebut diperoleh *mean rank* terendah pada indikator kesempatan yaitu tentang kesempatan petani dalam memanfaatkan limbah jerami padi sebagai pupuk kompos dengan nilainya yaitu 2,85. Hal tersebut dikarenakan petani tidak memiliki kesempatan dalam hal waktu, tenaga, dan biaya serta faktor lain yang menghambat proses penerapan teknologi di lahan usaha tani masing-masing. Oleh karena itu, nilai terendah tersebut dijadikan materi penyuluhan atau di sesuaikan dengan kebutuhan petani di lokasi pengkajian.

Adapun hal-hal yang harus dipersiapkan dalam pelaksanaan kegiatan penyuluhan diantaranya yaitu mengetahui karakteristik responden, materi, media dan metode penyuluhan pertanian.

Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam pengkajian di Kecamatan Tambaksari ini mayoritas berusia produktif dengan rentang usia 15-64 tahun, dengan tingkat pendidikan rendah yaitu SD, dan memiliki pengalaman berusaha tani yang masih baru yaitu kurang dari 11 tahun dengan luasan lahan antara 0,2-0,5 ha.

Materi Penyuluhan

Pemilihan materi penyuluhan nantinya dilaksanakan berdasarkan hasil analisis data *SPSS* yaitu dengan melihat rangking terendah pada indikator partisipasi. Adapun materinya tersebut berkaitan dengan kesempatan petani tentang pemanfaatan limbah jerami padi sebagai pupuk kompos.

Metode dan Media Penyuluhan

Metode yang digunakan pada pelaksanaan penyuluhan yaitu dengan melakukan anjarsana perorangan dan pertemuan dengan penyuluh. Pertemuan petani disesuaikan dengan jadwal pertemuan petani untuk mempermudah dalam mengkoordinir kegiatan. Kunjungan perorangan dilakukan kepada petani pada saat kelahan atau kerumah petani dan dilakukan diluar jadwal pertemuan. Adapun teknik yang digunakan yaitu ceramah, diskusi, Tanya jawab dan demonstrasi cara. Media yang digunakan dalam pengkajian ini berupa *leaflet* dan benda sesungguhnya dalam petak percontohan.

Sasaran

Sasaran penyuluhan adalah semua responden yang ada di desa Tambaksari (22 orang), Mekarsari (17 orang), dan Sukasari (16 orang) Kecamatan Tambaksari yang ditentukan secara acak.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian dapat disimpulkan bahwa tingkat partisipasi petani dalam pengkajian ini masuk dalam kategori tinggi yaitu 94,5%. Hampir seluruh responden turut serta dalam kegiatan pemanfaatan limbah jerami untuk dijadikan pupuk kompos. Sedangkan faktor internal yang berhubungan dengan tingkat partisipasi petani adalah luas lahan, semakin luas kepemilikan lahan pertanian maka responden (petani) semakin berpartisipasi dengan kegiatan yang

berkaitan dengan peningkatan kesuburan tanah pertanian. Sedangkan untuk faktor eksternal yang berhubungan dengan tingkat partisipasi petani adalah peran penyuluh, ketersediaan sarana prasarana, dan ketersediaan informasi, semakin seringnya penyuluh berinteraksi dengan petani yang disertai dengan informasi yang bermanfaat dan ketersediaan sarana prasarana, petani semangat untuk berpartisipasi. Adapun strategi yang dilakukan untuk meningkatkan partisipasi petani yaitu melalui kegiatan penyuluhan, anjarsana dan petak percontohan. Materi penyuluhan diambil berdasarkan indikator terendah dalam partisipasi, namun disesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan petani di lokasi.

DAFTAR PUSTAKA

- [BPP] Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Tambaksari. 2019. *Programa Kecamatan Tambaksari*. Ciamis.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2018. *Produksi Padi Tahun 2018*. <https://www.bps.go.id/pressrelease/2018/10/24/1538/produksi-padi-tahun-2014--angka-sementara--diperkirakan-turun-0-63-persen.html> (diakses pada 27 Juli 2019).
- Handareni W. 2015. Analisis Korelasi. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Herdiana H, Rusdiyana E, dan Febrinova R. 2016. *Pengaruh Karakteristik Terhadap Pendapatan Petani Kelapa Sawit (Elaeis guineensis) di Desa Sukamaju, Kecamatan Tambusai, Kabupaten Rokan Hulu*. [artikel Ilmiah]. Fakultas Pertanian, Universitas Pasir Pangaraian. Riau.
- Nurbaiti, Siti R, dan Bambang AN. 2017. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat dalam Pelaksanaan Program Corporate Social Responsibility (CSR)*. Proceeding Biology Education Conference. Vol. 14 No. 1 Oktober 2017: 224-228.
- Munfa'ati N, Lestari E, Wijianto A. 2017. Partisipasi petani dalam program seribu hektar sistem tanaman padi jajar legowo di Kecamatan Karangpandan Kabupaten Karanganyar. *Jurnal Agritexts*. 41(1): 43-54.
- Nasdian FT. 2003. Materi Kuliah Pengembangan Masyarakat. Program Studi Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat. Fakultas Ekologi Manusia IPB. Bogor.
- Pratiwi ER, dan Sudrajat S. 2013. Perilaku petani dalam mengelola lahan pertanian di kawasan rawan bencana longsor (Studi kasus Desa Sumberejo Kecamatan Batur Kabupaten Banjarnegara Jawa Tengah). *Jurnal Bumi Indonesia*,1(3).
- Simanjuntak OV, Subejo, Witjaksono R. 2016. Partisipasi petani dalam program gerakan penerapan pengelolaan tanaman terpadu padi di Kecamatan Kalasan Kabupaten Sleman. *Jurnal Agro Ekonomi*. 27(1):20-37.
- Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. Cetakan ke 14. Alfabeta. Bandung.

**EFEKTIVITAS PENGGUNAAN MEDIA PENYULUHAN
DALAM DIFUSI INFORMASI PEKARANGAN PANGAN LESTARI SEBAGAI UPAYA
ANTISIPASI KRISIS PANGAN**

***Effectiveness of Using Extension Media in Information Diffusion of Sustainable Food
Courts as an Effort to Anticipate the Food Crisis***

Dela Fitria Nurdiantini^{1*}, M Ravi Al Qifary¹

¹Program Studi Penyuluhan Pertanian Berkelanjutan

Jurusan Pertanian, Polbangtan Bogor

*E-mail: delafitria05@gmail.com

ABSTRACT

The Covid-19 pandemic outbreak has an impact on the global food crisis which threatens countries in the world. In Indonesia, food availability is important to maintain national economic stability. The success of extension activities will not be separated from the influence of extension media. In today's digital era, extension media has developed a lot. The effectiveness of the use of extension media in accelerating the dissemination of information needs to be known to be used as a recommendation for agricultural extension workers in choosing the right media. This study aims to determine the level of effectiveness of extension media in the diffusion of P2L information, so that it can be identified which types of media are effective in carrying out extension activities. This research uses descriptive analysis method and data processing using multiple linear regression. The research variables used were printed, projected, and audio-visual extension media, as well as effectiveness. The results showed that the effect of agricultural extension media on the level of effectiveness of agricultural extension in P2L information diffusion was 61.3%. Variables that have a one-way contribution are printed extension media of 0.043 and audio-visual of 1.3. Meanwhile, the variable that has a non- unidirectional contribution is the projected extension media of -0.163. Referring to the results obtained, it can be concluded that the most effective agricultural extension media in P2L information diffusion is audio-visual. Thus extension workers should optimize the use of audio- visual media in extension activities.

Keywords: agricultural extension media, food crisis, information diffusion, P2L.

ABSTRAK

Wabah pandemi Covid-19 berdampak pada krisis pangan global yang mengancam negara-negara di dunia. Di Indonesia, ketersediaan pangan menjadi penting untuk menjaga stabilitas ekonomi nasional, sehingga ketahanan pangan perlu ditingkatkan dengan mewujudkan pangan yang berdaulat dan mandiri. Penyuluhan pertanian sebagai ujung tombak pembangunan pertanian memiliki peran penting dalam diseminasi informasi kepada petani sebagai upaya pencegahan krisis pangan di Indonesia. Keberhasilan kegiatan penyuluhan tidak akan lepas dari pengaruh media penyuluhan. Di era digital saat ini, media penyuluhan telah banyak berkembang. Keefektifan penggunaan media penyuluhan dalam percepatan penyebaran informasi perlu diketahui untuk dijadikan rekomendasi bagi penyuluh pertanian dalam memilih media yang tepat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat keefektifan media penyuluhan dalam difusi informasi P2L, sehingga dapat diketahui jenis media yang efektif dalam melaksanakan kegiatan penyuluhan. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif serta pengolahan data menggunakan regresi linear berganda. Variabel penelitian yang digunakan yaitu media penyuluhan tercetak, terproyeksi, audio visual, dan efektivitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh media penyuluhan pertanian terhadap tingkat efektivitas penyuluhan pertanian dalam difusi informasi P2L sebesar 61,3%. Variabel yang memiliki kontribusi searah yaitu media penyuluhan tercetak sebesar 0,043 dan audio-visual sebesar 1,3. Sementara itu, variabel yang memiliki kontribusi tidak searah adalah media penyuluhan terproyeksi sebesar – 0,163. Mengacu pada hasil yang diperoleh, dapat diketahui simpulan bahwa media penyuluhan pertanian yang paling efektif dalam difusi informasi P2L adalah audio-visual. Dengan demikian penyuluh sebaiknya mengoptimalkan penggunaan media audio-visual dalam kegiatan penyuluhan.

Kata kunci: difusi informasi, media penyuluhan pertanian, P2L, krisis pangan

PENDAHULUAN

Sektor pertanian masih memiliki peran penting dalam upaya pembangunan nasional. Adanya wabah pandemi COVID-19 telah berdampak pada krisis pangan global yang mengancam negara-negara di dunia. Hal ini dapat terjadi dikarenakan adanya pembatasan jalur perdagangan oleh negara produsen (eksportir) kepada negara konsumen (importir). Jika hal ini terjadi dan diikuti negara eksportir makanan lainnya, maka pasokan pangan lintas negara akan terganggu dan dapat menyebabkan krisis pangan di negara importir, salah satunya contohnya adalah Indonesia yang melakukan impor beras dari Vietnam (Khudori, 2020). Isu krisis pangan telah dibahas di berbagai forum oleh menteri pertanian maupun presiden. Hal ini tentunya menandakan urgensi krisis pangan yang perlu ditangani sejak dini sehingga Indonesia terhindar dari ancaman tersebut.

Upaya untuk mengatasi krisis pangan salah satunya yaitu diperlukan sumberdaya manusia pertanian yang berkualitas dengan memiliki ciri adanya kemandirian, profesionalitas, berjiwa wirausaha (entrepreneurship), berdedikasi, etos kerja yang tinggi, disiplin dan moral yang luhur serta berwawasan global. Kegiatan Pekarangan Pangan Lestari (P2L) merupakan upaya untuk meningkatkan ketersediaan, aksesibilitas, dan pemanfaatan pangan bagi rumah tangga sesuai dengan kebutuhan pangan yang beragam, bergizi seimbang, dan aman serta berorientasi pasar untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga. Kegiatan ini perlu disosialisasikan kepada masyarakat terutama kalangan Ibu Rumah Tangga sebagai upaya penguatan ketahanan pangan keluarga. Dengan demikian terdapat kemandirian pangan di kalangan keluarga yang akan berdampak pada keamanan pangan.

Penyuluh pertanian sebagai ujung tombak pembangunan pertanian tentunya

memiliki kontribusi penting untuk membawa perubahan yang kondusif pada petani. Terdapat dua faktor keberhasilan penyuluhan pertanian yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor atau daya dorong yang timbul dari diri seseorang, sedangkan faktor eksternal yang dimaksud adalah faktor yang mendukung untuk melaksanakan usahatani yang timbul dari luar (Fauziah 2019). Pada dasarnya petani akan lebih memahami materi yang diberikan penyuluh dengan cara melihat, mendengar dan langsung mengerjakannya dengan cara mempraktekan di lapangan.

Penerimaan materi penyuluhan yang diberikan oleh penyuluh kepada sasaran akan berjalan efektif dengan memperhatikan beberapa hal seperti materi yang disampaikan, cara penyampaian, keadaan sasaran, dan media penyampai informasi yang digunakan. Kegiatan penyampaian informasi dari penyuluh kepada sasaran memerlukan media penyuluhan sebagai perantara sehingga suatu informasi dapat diterima baik oleh sasaran. Media komunikasi penyuluhan beragam bentuknya. Media penyuluhan hendaknya harus sesuai dengan keadaan petani dan tujuan penyuluhan itu sendiri. Keefektifan media penyuluh pertanian yang penyuluh berikan kepada petani dapat ditandai dengan terjadinya perubahan sikap atau pendapat seseorang atau kelompok mengenai sebuah fenomena sosial, kemudian perubahan lainnya di bidang pertanian.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui media yang paling efektif dalam difusi informasi materi P2L. Mengacu pada penelitian Fauziah 2019, konsep yang digunakan dalam penelitian mengenai efektivitas media penyuluhan terhadap usahatani kelapa sawit menjadi acuan pada penelitian ini. Dengan demikian, akan diperoleh hasil serupa tingkat efektivitas media penyuluhan

tercetak, terproyeksi, dan audio-visual sebagai media penyuluhan P2L kepada KWT yang dijadikan responden penelitian.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Cipaku Kabupaten Ciamis tepatnya di Desa Ciakar dan Selamanik dan Selamanik. Tempat penelitian dipilih karena daerah tersebut mendapatkan program bantuan P2L dari pemerintah. Untuk merealisasikan kegiatan tersebut tentunya perlu terlebih dahulu dilakukan penyuluhan mengenai P2L sehingga sasaran yaitu KWT dapat memahami hal-hal yang harus dilaksanakan. Penelitian dilaksanakan dari bulan Oktober sampai dengan Desember tahun 2021.

Teknik pengambilan sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode purposive sampling atau pengambilan sampel secara sengaja dengan adanya kriteria yaitu KWT yang mendapatkan program P2L. Untuk memperkecil ukuran sampel supaya mempermudah pengolahan data, maka sampel diambil menggunakan metode purposive sampling dimana pengurus kelompok tani seperti ketua, bendahara, dan sekretaris. Sisanya anggota kelompok tani yang aktif dalam kegiatan penyuluhan menggunakan metode random sampling.

Total sampel yang diambil

sebanyak 40 sampel dan jumlah tersebut mewakili seluruh sampel yang ada. Metode pengambilan sampel penyuluh yaitu menggunakan metode sensus. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi dan wawancara baik dengan pertanyaan tertutup maupun pertanyaan terbuka.

Analisis Deskriptif Kualitatif

Analisis deskriptif kualitatif yaitu menguraikan data-data yang diperoleh di lapangan, untuk melukiskan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai faktor-faktor sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Analisis Skala Likerts Summated Rating Scale (LSRS) dan EPIC Model EPIC model dengan skala Likerts Summated Rating Scale (LSRS) dimana setiap pilihan jawaban-jawaban diberi skor. Pada penelitian ini, peneliti ingin melihat tingkat efektivitas media penyuluhan yang digunakan, maka untuk melihat tingkat efektivitas media dilakukan analisis data dengan menggunakan EPIC model, diadopsi dari Fauziah 2019 yang telah disesuaikan dengan kebutuhan penelitian. Skala likert adalah skala yang digunakan untuk mengukur persepsi, sikap atau pendapat seseorang atau kelompok mengenai sebuah peristiwa atau fenomena sosial, berdasarkan definisi operasional yang telah ditetapkan oleh peneliti (Akdon 2007 dalam Fauziah 2019).

Tabel 1. Variabel dan indikator efektivitas pada EPIC model

No.	Variabel	Indikator	Parameter
1.	<i>Empathy</i>	a. Afeksi b. Kognisi	a. Afeksi : Ketertarikan dan perasaan b. Kognisi : Pendapat
2.	<i>Persuasion</i>	a. Sikap dan perilaku	a. Perubahan terhadap sikap dan perilaku
3.	<i>Impact</i>	a. Pengetahuan	a. Peningkatan pengetahuan
4.	<i>Communication</i>	a. Kejelasan informasi b. Pemahaman	a. Tingkat kejelasan b. Tingkat pemahaman

Sumber: Negara 2010 dalam Fauziah 2019

Mengacu pada Tabel 1, diketahui variabel dan indikator efektivitas menggunakan EPIC model. Untuk melakukan pengukuran kategori efektivitas media, dapat dilakukan pengolahan data hasil kuesioner, sehingga dapat dikategorikan efektivitas media tersebut. Kategori efektivitas media penyuluhan dapat dilihat pada Tabel 2.

Analisis Regresi Linear Berganda

Regresi ganda adalah pengaruh yang didapatkan dari dua atau lebih variabel terikat dengan satu variabel bergantung (Ariyanto et al. 2005: 32). Regresi berganda adalah pengaruh yang didapatkan dari dua atau lebih variabel bebas dengan satu variabel terikatnya. Secara umum, model regresi linear berganda melibatkan satu variabel tak bebas dan variabel bebas dinyatakan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_n X_n + e$$

Keterangan :

Y = Variabel terikat atau response

X = Variabel bebas atau predictor

α = Konstanta

e = Slope atau Koefisien estimate

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Umum Tempat Penelitian

Desa Ciakar dan Selamanik merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Cipaku Kabupaten Ciamis, Provinsi Jawa Barat. Keadaan alam Desa Ciakar dan Selamanik adalah beriklim tropis basah dengan curah hujan rata-rata 3.152 mm/tahun. Letak wilayah yang berada di kaki Gunung Syawal menjadikan SDA Desa Ciakar dan Selamanik masih lekat dengan alam. Namun, meskipun demikian mata pencaharian penduduk rata-rata adalah merantau ke kota dan hanya sebagian kecil saja penduduk yang menggeluti sektor pertanian. Akibatnya, sektor pertanian di Desa Ciakar dan Selamanik tidak termasuk sektor strategis dalam perekonomian Desa. Petani yang ada di Desa Ciakar dan Selamanik

terfokus pada petani padi dan palawija saja, tidak terdapat petani sayuran maupun buah-buahan. Rata-rata petani padi yang ada di Desa Ciakar dan Selamanik adalah petani penggarap lahan desa. Sektor strategis perekonomian desa adalah sektor pariwisata. Terdapat dua tempat wisata yang terkenal di Kabupaten Ciamis berada di Desa Ciakar dan Selamanik.

Fasilitas pendidikan di Desa Ciakar dan Selamanik yaitu terdapat 8 taman kanak-kanak, 6 Sekolah Dasar (SD), satu Sekolah Mengah Pertama (SMP), dan satu Sekolah Menengah Atas (SMA). Berdasarkan monografi desa, 40% warga desa Ciakar dan Selamanik merupakan lansia, 30% usia produktif, dan 30% anak-anak sampai remaja. Sebagian besar penduduk desa yang bergender laki-laki merantau ke kota sehingga kebanyakan penduduk perempuan tinggal sebagai kepala rumah tangga dan mengurus anak-anak. Dengan demikian, ibu rumah tangga cocok untuk dijadikan responden penelitian sebagai agen ketahanan pangan keluarga.

Karakteristik Pemuda Tani

Karakteristik Responden

Responden berjumlah 40 orang petani yang merupakan sampel dari 78 orang populasi yang tergabung dalam 4 kelompok tani yaitu Kelompok Tani Harapan Bangsa, Harapan Mulya Tani, Pakunagara, dan Sumber Makmur. Identitas responden adalah aspek penting dalam sebuah penelitian, mengetahui identitas dari responden maka dapat mendeskripsikan secara umum mengenai kondisi atau keadaan dan kemampuan dalam melakukan usahatani. Karakteristik responden terdiri dari karakteristik internal dan karakteristik eksternal. Hasil pengolahan data karakteristik responden, dapat diamati pada Tabel 4 dan Tabel 5. Mengacu pada Tabel 4, diketahui bahwa responden berada dalam kategori sedang dengan skor rata-rata sebesar 1,90. Hal tersebut dikarenakan petani rata-rata berumur 25-60 tahun namun masih

dikatakan produktif dengan tingkat pendidikan terbanyak yaitu SMP dan SMA. Pengalaman usahatani petani rata – rata yaitu 10-30 tahun yang dikategorikan berpengalaman. Luas lahan yang dimiliki beragam, dengan pendapatan sebesar UMR Provinsi. Mengacu pada Tabel 5, diketahui bahwa karakteristik eksternal responden termasuk kategori sedang dengan skor rata-rata 1,93. Intensitas

penyuluhan, jumlah sumber informasi, ketepatan saluran penyuluhan, ketersediaan saprodi, ketersediaan sarana penyedia media di Kecamatan Cipaku termasuk dalam kategori sedang. Sedangkan keterjangkauan mengakses sumber informasi dan daya dukung lingkungan di Kecamatan Cipaku termasuk dalam kategori Tinggi.

Tabel 4. Rekapitulasi Karakteristik Internal Responden

No	Uraian	Skor	Kategori
1	Umur	1,98	Sedang
2	Tingkat Pendidikan	1,68	Sedang
3	Lama Berusaha Tani	1.88	Sedang
4	Luas Lahan	1.83	Sedang
5	Jumlah Tanggungan	2.05	Tinggi
6	Pendapatan	2.03	Tinggi
Jumlah Skor		11.43	
Rata-rata Skor		1.90	Sedang

Sumber: Data pribadi yang diolah

Tabel 5. Rekapitulasi Karakteristik Eksternal Responden

No	Uraian	Skor	Kategori
1	Intenstias penyuluhan	1.88	Sedang
2	Jumlah sumber informasi	1.90	Sedang
3	Ketepatan saluran penyuluhan	1.88	Sedang
4	Ketersediaan saprodi	1.85	Sedang
5	Keterjangkauan akses sumber informasi	2.15	Tinggi
6	Ketersediaan sarana penyedia media	1.78	Sedang
7	Daya dukung lingkungan	2.05	Tinggi
Jumlah Skor		13.48	
Rata-rata Skor		1.93	Sedang

Sumber: Data pribadi yang diolah

Tingkat Efektivitas Media Penyuluhan

Menurut Mahmudi (2005), efektivitas merupakan hubungan antara output dengan tujuan, semakin besar kontribusi (sumbangan) output terhadap pencapaian tujuan, maka semakin efektif organisasi, program atau kegiatan atau media yang digunakan. Mengacu pada Tabel 6, dapat diketahui bahwa tingkat efektivitas media penyuluhan tercetak

berada pada kategori cukup efektif atau dalam skor sebesar 2,99. Media penyuluhan dengan menggunakan media tercetak seperti brosur cukup efektif digunakan dalam melakukan penyuluhan di Desa Ciakar dan Selamanik, hanya saja sebagian petani mengeluh pada penglihatan yaitu dimana tulisan dalam brosur ukuran kecil dan kurangnya minat baca petani. Hal tersebut menyebabkan

rasa empati, persuasi dan komunikasi yang cukup efektif, berdampak pada perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang cukup efektif. Sehingga berimplikasi pada

tingkat keefektifan impact, dimana berdampak pada meningkatnya minat dan perilaku petani dalam penerapan P2L dalam upaya antisipasi krisis pangan.

Tabel 6. Tingkat efektivitas media penyuluhan tercetak

No.	Media tercetak	Skor	Kategori
1.	<i>Empathy</i>	2,98	Cukup Efektif
2.	<i>Persuasion</i>	3,05	Cukup Efektif
3.	<i>Impact</i>	3,11	Efektif
4.	<i>Communication</i>	2,85	Cukup Efektif
Jumlah skor		11,98	
Rata-rata skor		2,99	Cukup Efektif

Sumber: Data pribadi yang diolah

Tabel 7. Tingkat efektivitas media penyuluhan terproyeksi

No.	Media terproyeksi	Skor	Kategori
1.	<i>Empathy</i>	3,06	Cukup Efektif
2.	<i>Persuasion</i>	2,97	Cukup Efektif
3.	<i>Impact</i>	3	Cukup Efektif
4.	<i>Communication</i>	2,88	Cukup Efektif
Jumlah skor		11,91	
Rata-rata skor		2,97	Cukup Eektif

Sumber: Data pribadi yang diolah

Mengacu pada Tabel 7, dapat diketahui bahwa tingkat efektivitas media penyuluhan terproyeksi berada pada kategori cukup efektif atau dalam skor sebesar 2,97. Media penyuluhan dengan menggunakan media terproyeksi berupa media digital seperti tayangan power point (PPT) sebagai media yang cukup efektif untuk digunakan dalam pelaksanaan penyuluhan di Kecamatan Cipaku, hal tersebut dikarenakan ketersediaan sarana

penyedia media dan pendukung seperti proyektor yang kadang tidak dapat digunakan secara maksimal untuk praktik penyuluhan setiap desa di Kecamatan Cipaku. Hal tersebut dapat dilihat pada perolehan skor pada setiap indikator yang menunjukkan perolehan yang cukup efektif dalam penerimaan informasi oleh sasaran dalam menunjang minat dan perilaku petani dalam antisipasi krisis pangan melalui penerapan program P2L.

Tabel 8. Tingkat efektivitas media penyuluhan audio-visual

No.	Media audio visual	Skor	Kategori
1.	<i>Empathy</i>	3,20	Efektif
2.	<i>Persuasion</i>	3,05	Cukup Efektif
3.	<i>Impact</i>	3,15	Efektif
4.	<i>Communication</i>	3,01	Cukup Efektif
Jumlah skor		12,41	
Rata-rata skor		3,11	Efektif

Sumber: Data pribadi yang diolah

Mengacu pada Tabel 8, tingkat efektivitas media penyuluhan audio visual berada pada kategori efektif atau dalam skor sebesar 3,11. Media penyuluhan dengan menggunakan media audio visual berupa penyuluh sebagai media efektif digunakan dalam melakukan penyuluhan di Kecamatan Cipaku, hal tersebut dikarenakan media audio visual dapat menunjang kegiatan pelaksanaan penyuluhan. Media penyuluhan audio visual dapat merangsang indra yang lebih banyak pada sasaran sehingga tujuan yang ingin disampaikan dapat lebih diterima oleh sasaran. Hal ini dapat dilihat dari penerapan media audio visual berdampak pada beberapa indikator

seperti empati dan impact yang menunjukkan nilai efektif sehingga peluang penerimaan informasi yang disuluhkan dapat lebih diterima agar minat petani sasaran terhadap penerapan P2L dalam rangka antisipasi krisis pangan juga dapat ditingkatkan.

Analisis Pengaruh Media Penyuluhan Terhadap Efektivitas Penyuluhan (EPIC)

Media penyuluhan tercetak, terproyeksi, dan audio-visual terhadap keefektifan difusi informasi P2L kepada responden dapat diketahui dengan melakukan analisis regresi linear berganda menggunakan data hasil kuesioner. Hasil analisis data dapat dilihat dalam Tabel 9.

Tabel 9. Hasil Uji SPSS

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	R Square Change
1	,794 ^a	,631	,600	,28052	,631

a. Predictors: (Constant), X1, X2, X3

b. Dependent Variable: Y1

Sumber: Data pribadi yang diolah

Mengacu pada Tabel 9, besarnya nilai regresi yaitu 0,794 yang berarti tingkat pengaruh kuat antara variabel X dan variabel Y. Dijelaskan besarnya presentase pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) yang disebut koefisien determinasi yang merupakan hasil dari pengudratan R. Dari output tersebut diperoleh koefisien determinasi (R²) sebesar 0,631 yang berarti pengaruh variabel bebas (X1, X2 dan X3) terhadap variabel terikat (Efektivitas) adalah sebesar 63,1% sedangkan sisanya yakni 36,9% dipengaruhi oleh faktor – faktor lain diluar variable X. Hasil analisis koefisien regresi berganda dapat dilihat pada Tabel 10. Mengacu pada Tabel 10, dapat diketahui persamaan regresi linear berganda pada penelitian ini yaitu:

$$(Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3)$$

$$Y' = -0,739 + 0,043 X_1 - 0,163 X_2 + 1,335 X_3$$

Interpretasi dari persamaan regresi

tersebut yaitu:

1. Nilai konstanta negatif sebesar - 0,739 menunjukkan pengaruh negatif variabel independen (faktor internal dan eksternal). Pada penelitian ini yaitu berarti apabila X1, X2, dan X3 sama dengan nol maka efektivitas judul sebesar - 0,739 dan ketika variabel independen mengalami perubahan nilai, maka nilainya akan turut berubah.
2. Media tercetak (X1) memiliki nilai positif 0,043 artinya memberikan kontribusi positif (searah) terhadap efektivitas penggunaan media penyuluhan sehingga apabila X2, X3 sama dengan nol maka setiap peningkatan satu satuan X1 akan meningkatkan efektivitas sebesar 0,043
3. Media terproyeksi (X2) memiliki

nilai negative 0,163 artinya memberikan kontribusi negative terhadap efektifitas penggunaan media penyuluhan yang artinya jika X1 X3 sama dengan nol maka setiap peningkatan satu satuan X2 akan menurunkan efektifitas sebesar 0,163

4. Media audio visual (X3) memiliki nilai positif 1,335 artinya

memberikan kontribusi positif (searah) terhadap efektifitas sehingga apabila X1, X2 sama dengan nol maka setiap peningkatan satu satuan X3 akan meningkatkan efektifitas sebesar 1,335 Dengan demikian, dapat diketahui bahwa terdapat pengaruh nyata media audio- visual terhadap efektifitas media penyuluhan.

Tabel 10. Hasil analisis SPSS

Coefficients ^a		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
Model		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-,739	,794		-,931	,358
	Media tercetak (X1)	,043	,155	,031	,280	,781
	Media terproyeksi(X2)	-,163	,152	-,117	-1,074	,290
	Media audio-visual (X3)	1,335	,174	,782	7,656	,000

a. Dependent Variable: Efektivitas (Y1)

Sumber: Data pribadi yang diolah

SIMPULAN

Media tercetak dan terproyeksi cukup efektif untuk digunakan pada kegiatan difusi informasi. Sementara itu, media audio-visual menjadi media yang efektif untuk digunakan pada kegiatan difusi informasi. Media yang berpengaruh nyata terhadap efektifitas adalah media audio- visual. Dengan demikian diperoleh rekomendasi untuk penyuluh bahwa media audio- visual dapat dijadikan pilihan utama dalam melakukan kegiatan penyuluhan terutama pada kasus difusi informasi kegiatan Pekarangan Pangan Lestari untuk antisipasi krisis pangan.

DAFTAR PUSTAKA

[BPPSDMP] Badan Penyuluhan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pertanian. Media Penyuluhan Pertanian.

Fauziah RR dan Yulida R. 2019. Tingkat Efektivitas Media Penyuluhan Usahatani Kelapa Sawit Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan. *Jurnal Agribisnis*. 21(1): 10-22.

Leilani A, Nurmalia N, Patekkai M. 2015. Efektivitas Penggunaan Media Penyuluhan (Kasus pada Kelompok Ranca Kembang Desa Luhur Jaya Kecamatan Cipanas Kabupaten Lebak Provinsi Banten). *Jurnal Penyuluhan Perikanan dan Kelautan*. 9(1): 43-54.

Majid A. 2021. Efektivitas Penyuluhan Pertanian Menggunakan Multi Media (Studi pada Kelompok Tani Mandiri Sukaasih Kota Tasikmalaya).

Maskur C. 2019. Efektivitas Penggunaan

- Media Cetak dalam Penyuluhan Pertanian di Kelompok tani Sipappaccei Kabupaten Gowa. *Jurnal Agrisistem: Seri Sosek dan Penyuluhan*. 15(1): 30-33.
- Nurfatimah P dan Jamaluddin J. 2018. Desain Media Penyuluhan Untuk Penyuluh Pertanian Berbasis Website di Kecamatan Berbak Kabupaten Tanjung Jabung Timur. *Journal of Agribusiness and Local Wisdom*. 1(1): 117-134.
- Oktarina S, Hakim N, Zainal AG. 2019. Persepsi Petani terhadap Strategi Komunikasi Penyuluh dalam Pemanfaatan Media Informasi di Era Digital. *jurnal komunikasi pembangunan*. 17(2): 216-226.
- Ruyadi I, Winoto Y, Komariah N. 2017. Media Komunikasi dan Informasi dalam Menunjang Kegiatan Penyuluhan Pertanian. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*. 5(1): 37-50.
- Saputra FA. 2016. Efektivitas Penggunaan Media Audio Visual dalam Penyuluhan Pertanian. *Studi Pustaka*. 3(3).
- Sudarmansyah S, Ruswendi R, Ishak A, Fauzi E, Yuliasari S, Firison J. 2021. Peran Penyuluh Pertanian dalam Mendukung Ketahanan Pangan Pada Saat Wabah Pandemi Covid-19. *Jurnal Agribisnis*. 14(1).
- Yulida R, Sayamar E, Andriani Y, Rosnita R, Sari RY. 2017. Efektivitas Media Visual dan Media Audiovisual dalam Penyuluhan di Kelurahan Telaga Samsam Kecamatan Kandis Kabupaten Siak. *Prosiding CELSciTech*, 2, com_19-com_22.

**MINAT PETANI DALAM MELAKSANAKAN SISTEM TANAM JAJAR LEGOWO DI
KALURAHAN BATURETNO KAPANEWON BANGUNTAPAN, KABUPATEN BANTUL**

***Farmers' Interest in Implementing The Jajar Legowo Planting System Baturetno Village,
Kapanewon Banguntapan, Bantul Regency***

M Yusuf Muhajir*, Sukadi, Sujono
Jurusan Pertanian, Politenik Pembangunan Pertanian Yogyakarta-Magelang
*Email: sukadisukadii84@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the interest of farmers in implementing the jajar legowo planting system in Baturetno Village, Kapanewon Banguntapan, Bantul Regency. The variables of interest measured in this study are interest in pleasure, interest in attention, interest in awareness and interest in will. This study was conducted in January – June 2022 in Baturetno Village, involving 52 respondents from 7 representatives of farmer groups. The sample in this study was determined through Proportional Random Sampling using the Harry King Nomogram with a significance level of 90%. Data collection techniques used in this study used questionnaires, interviews and observations. The analysis technique of this study uses descriptive analysis. The results of the study of farmers' interest in implementing the jajar legowo planting system showed that the interest in pleasure variable was in the high category with a score achievement percentage reaching 68.83%, the interest in attention variable in the medium category with an achievement score 59.36%, the interest in awareness variable reaching 69.05% and is in the high category, and the variable of interest and willingness has an achievement score of 60.88% in the medium category. Based on these results, counseling from the empowerment design was carried out to increase the interest of farmers' attention through increasing farmers' knowledge and attitudes in implementing the jajar legowo planting system according to the recommendations. The extension material that was delivered was about setting plant spacing and insertion plants using a rotary tick tool in the jajar legowo planting system. The analysis of empowerment results from the implementation of the pre-test and post-test showed that there was an increase in the knowledge of farmers by 25.83% while for the attitude variable, it increased by 22.45%.

Keywords: interests, jajar legowo, rotari ticks

ABSTRAK

Kajian ini bertujuan untuk mengetahui minat petani dalam melaksanakan sistem tanam jajar legowo di Kalurahan Baturetno Kapanewon, Banguntapan, Kabupaten Bantul. Variabel minat yang diukur dalam kajian ini adalah minat kesenangan, minat perhatian, minat kesadaran dan minat kemauan. Kajian ini dilaksanakan pada bulan Januari – Juni 2022 di Kalurahan Baturetno dengan melibatkan 52 orang responden dari 7 perwakilan kelompok tani. Sampel dalam kajian ini ditentukan melalui *Proportional Random Sampling* dengan menggunakan rumus *Nomogram Harry King* dengan taraf signifikansi 90%. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam kajian ini menggunakan kuisioner, wawancara dan observasi. Teknik analisis kajian ini menggunakan analisis deskriptif. Hasil kajian minat petani dalam melaksanakan sistem tanam jajar legowo menunjukkan bahwa untuk variabel minat kesenangan berada pada kategori tinggi dengan persentase capaian skor mencapai 68,83%, variabel minat perhatian berada pada kategori sedang dengan capaian skor 59,36%, variabel minat kesadaran mencapai 69,05% dan berada pada kategori tinggi, serta variabel minat kemauan memiliki nilai capaian skor 60,88% dengan kategori sedang. Berdasarkan hasil tersebut dilakukan penyuluhan dari desain pemberdayaan untuk meningkatkan minat perhatian petani melalui peningkatan pengetahuan dan sikap petani dalam melaksanakan sistem tanam jajar legowo sesuai rekomendasi. materi penyuluhan yang disampaikan adalah tentang pengaturan jarak tanam dan tanaman sisipan menggunakan alat caplak rotari dalam sistem tanam jajar legowo. Analisis hasil pemberdayaan dari pelaksanaan pre-test dan post-test menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan petani sebanyak 25,83% sedangkan untuk variabel sikap, meningkat sebanyak 22,45%.

Kata Kunci: Caplak Rotari, Jajar Legowo, Minat

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai salah satu negara agraris dengan mayoritas makanan pokok penduduknya adalah nasi menyebabkan komoditas padi menjadi salah satu komoditas penting dalam pemenuhan kebutuhan pangan masyarakat. Padi merupakan salah satu komoditas strategis nasional yang dalam beberapa dekade terakhir menjadi prioritas melalui upaya intensifikasi dan ekstensifikasi pertanian. Upaya intensifikasi dan ekstensifikasi yang dilakukan pemerintah saat ini merupakan salah satu usaha dalam mewujudkan kemandirian pangan serta mencapai target jangka panjang yakni mewujudkan Indonesia Lumbung Pangan Dunia tahun 2045. Salah satu upaya peningkatan produktivitas padi guna memenuhi kebutuhan beras nasional dan mewujudkan Indonesia Lumbung Pangan Dunia 2045 adalah dengan inovasi sistem tanam jajar legowo. penerapan sistem tanam jajar legowo di Kalurahan Baturetno baru mencapai 35% (BPP 2022). Artinya, baru sekitar 44 ha dari keseluruhan luas lahan sawah di Kalurahan Baturetno yang telah menerapkan sistem tanam jajar legowo. Menurut Julistia (2013) Sistem tanam legowo 2:1 akan menghasilkan jumlah populasi tanaman per ha sebanyak 213.300 rumpun, serta akan meningkatkan populasi 33,31% dibanding pola tanam tegel (25x25) cm yang hanya 160.000 rumpun/ha. Dengan pola tanam ini, seluruh barisan tanaman akan mendapat tanaman sisipan. Menurut Prasetyo et al. (2019) mengkonfirmasi bahwa sistem tanam jajar legowoberdampak signifikan terhadap peningkatan produktivitas tanaman padi sawah di Provinsi Jawa Tengah. Menurut Sudika et al. (2019) Sistem jajar legowo adalah penataan tanaman padi dengan mengatur jarak

tanam sedemikian rupa sehingga mendapatkan efek pinggir lebih banyak dibandingkan dengan cara tanam biasa. Kalurahan Baturetno memiliki luas lahan sawah mencapai 125,3 ha. Mayoritas petani yang sudah menerapkan sistem tanam jajar legowo masih berupa jajar legowo 4:1 atau 6:1 dan belum sesuai rekomendasi dimana petani jarak tanam yang digunakan masih 25x25 cm dan tidak terdapat sisipan sehingga populasi padi pada areal pertanaman kurang optimal (Balitbangtan 2016). Hal tersebut berdampak pada kurang optimalnya produktivitas hasil panen yang baru mencapai 70-75 kw/ha dari Target 80-85 kw/ha (BPP 2022). Hal tersebut menunjukkan bahwa belum semua petani memiliki minat dalam melaksanakan sistem tanam jajar legowo.

Pemberdayaan dalam kajian ini terfokus pada minat petani dalam melaksanakan sistem tanam jajar legowo khususnya pada alat pembuat garis tanam yang digunakan oleh petani. Petani kurang memperhatikan bahwa alat yang mereka gunakan belum sesuai rekomendasi sehingga apabila diaplikasikan berpotensi untuk memunculkan penyimpangan khususnya dalam hal sisipan tanaman yang merupakan salah satu poin utama dalam sistem tanam jajar legowo. Peran tanaman sisipan akan menambah jumlah populasi dalam satu area tanam sehingga turut mendongkrak produktivitas hasil. Tujuan yang akan dicapai pada kajian ini antara lain: 1) mengetahui bagaimana minat petani dalam melaksanakan sistem tanam jajar legowo berdasarkan variabel kesenangan, 2) mengetahui minat petani dalam melaksanakan sistem tanam jajar legowo berdasarkan variabel perhatian, 3) mengetahui minat petani dalam melaksanakan sistem tanam jajar legowo berdasarkan variabel kesadaran, 4) dan mengetahui minat petani dalam melaksanakan sistem tanam jajar legowo berdasarkan variabel kemauan.

METODE PENELITIAN

Kajian ini dilaksanakan pada bulan Januari – Juni 2022 di Kalurahan Baturetno dengan melibatkan 52 orang responden dari 7 perwakilan kelompok tani. Sampel dalam kajian ini ditentukan melalui *Proportional Random Sampling* dengan menggunakan rumus *Nomogram Harry King* dengan taraf signifikansi 90%. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam kajian ini menggunakan kuisisioner, wawancara dan observasi. Teknik analisis kajian ini menggunakan analisis deskriptif yang dilakukan dengan menggunakan aplikasi *Microsoft Excel* dan *SPSS*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kalurahan Baturetno memiliki luas wilayah 358,91 ha dengan didominasi oleh daerah dataran rendah dan memiliki topografi datar. Kalurahan Baturetno memiliki ketinggian 100-110 meter di atas permukaan laut. Suhu harian rata-rata di Kalurahan Baturetno berada diantara 30°C-32°C dengan rata-rata curah hujan ± 3000 -4000 mm/tahun. Jumlah bulan hujan di Kalurahan Baturetno adalah 6 bulan. penggunaan lahan di Kalurahan Baturetno didominasi oleh lahan sawah dengan pola Bertani padi – padi – Jagung / Kacang Tanah. Tingkat kesuburan tanah di Kalurahan Baturetno tergolong sedang dengan pH tanah berkisar antara 6,8-7. Penggunaan lahan untuk area sawah dengan irigasi $\frac{1}{2}$ teknis mencapai 125,3 Ha dan merupakan salah satu penggunaan lahan terluas dibandingkan dengan peruntukan lahan lainnya.

Karakteristik responden

Kajian ini dilaksanakan dengan melibatkan 52 orang petani sebagai responden di Kalurahan Baturetno dari 7 kelompok tani. Adapun karakteristik responden dalam kajian ini meliputi jenis kelamin, usia, tingkat Pendidikan, dan

kedudukan dalam kelompok tani. Rincian karakteristik responden tersaji pada Tabel 1. Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase (%)
1.	Laki-Laki	51 orang	98,07
2.	Perempuan	1 orang	1,9
Jumlah		52 orang	100

Sumber: Hasil Olah Data Primer (2022)

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa, Jumlah responden laki-laki adalah orang 51 orang (98,07%) sedangkan jumlah responden perempuan adalah orang 1 orang (1,93%).

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis umur

No	Usia (Tahun)	Jumlah	Persentase (%)
1.	25-55	9 orang	17,31
2.	>56	43 orang	82,69
Jumlah		52 orang	100

Sumber: Hasil Olah Data Primer (2022)

Kajian ini didominasi oleh petani dengan tingkat usia diatas 56 tahun dengan total persentase mencapai 82,69%. Sementara itu untuk responden dengan tingkat usia 25-55 tahun hanya mencapai 17,31%. Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa rata-rata umur petani sudah tua. Menurut Effendy dan Yunika (2020) bahwa karakteristik umur berpengaruh terhadap minat petani dalam menerapkan system tanam jajar legowo.

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
1.	SD	28 orang	53,84
2.	SMP	7 orang	13,46
3.	SMA	17 orang	32,70
4.	Perguruan Tinggi	-	-
Jumlah		52 orang	100

Sumber: Hasil Olah Data Primer (2022)

Tingkat pendidikan responden dalam kajian ini di dominasi oleh petani dengan tingkat Pendidikan terakhir yakni SD dengan jumlah 28 orang (53,84%), 7 orang petani yang lulus SMP (13,46%), SMA adalah 17 orang (32,70%).

Menurut Lamusu (2019) Bahwa Pendidikan sangat berpengaruh terhadap minat petani dalam penerapan teknologi dalam bidah pertanian.

Tabel 4. Karakteristik responden berdasarkan kedudukan dalam kelompok

No.	Kedudukan dalam Kelompok	Jumlah	Persentase (%)
1.	Pengurus	15 orang	28,85
2.	Anggota	37 orang	71,15
Jumlah		52 orang	100

Sumber: Hasil Olah Data Primer (2022)

Responden pada kajian ini yang berkedudukan sebagai pengurus kelompok tani terdapat 15 orang (28,85%) sedangkan untuk responden yang merupakan anggota kelompok tani berjumlah 37 orang (71,15%).

Uji Validitas

Uji validitas dilakukan terhadap 49 item pertanyaan yang menggali minat petani dalam

melaksanakan sistem tanam jajar legowo berdasarkan variable kesenangan, perhatian, kesadaran dan kemauan melalui lembar kuisioner yang melibatkan 52 responden. Pengujian validitas dilakukan dengan SPSS versi 16 menggunakan uji produk moment pearson. Untuk lebih jelasnya uji validitas pada setiap pertanyaan dapat dilihat pada Tabel 5 dibawah ini.

Tabel 5. Hasil Uji Validitas

No.	Nilai r Hitung dari Variabel yang diuji				r tabel	Simpulan
	Kesenangan	Perhatian	Kesadaran	Kemauan		
1	0.67	0.82	0.49	0.52	0.23	Valid
2	0.62	0.81	0.86	0.63	0.23	Valid
3	0.80	0.73	0.65	0.59	0.23	Valid
4	0.80	0.66	0.81	0.66	0.23	Valid
5	0.63	0.79	0.76	0.74	0.23	Valid
6	0.65	0.76	0.71	0.49	0.23	Valid
7	0.69	0.80	0.69	0.53	0.23	Valid
8	0.49	0.63	0.70	0.79	0.23	Valid
9	0.79	0.61	0.82	0.70	0.23	Valid
10	0.67	0.75	0.86	0.65	0.23	Valid
11	0.74	0.60	0.68	0.58	0.23	Valid
12	0.68	0.73	0.77	-	0.23	Valid
13	-	0.56	0.52	-	0.23	Valid

Sumber: Hasil Olah Data Primer (2022)

Berdasarkan hasil pengujian tersebut, diketahui bahwa seluruh item pertanyaan pada kuisioner dinyatakan valid karena r hitung jauh lebih besar dari pada r tabel. Menurut Janna (2020) Besar r tabel yang digunakan dalam kajian ini adalah 0.2262 (dibulatkan menjadi

0,23) dengan taraf signifikansi 95% atau error 5% (0,05).

Uji Reliabilitas

Pengujian reliabilitas pada kajian dilaksanakan dengan menguji hasil jawaban dari

kuisisioner responden dengan menggunakan SPSS Versi 16. Pengujian reliabilitas dilakukan dengan menggunakan metode *Alpha Cornbach* dan diperoleh hasil sebagai berikut

Tabel 6. Hasil Uji Reliabilitas

Pengambilan Keputusan		
Nilai Yang ditetapkan	Nilai Cronbach Alpha	Simpulan
0.69	0.952	Reliabel

Sumber: Hasil Olah Data Primer (2022)

Hasil uji reliabilitas terhadap instrument kuisisioner minat petani dalam melaksanakan sistem tanam jajar legowo sesuai rekomendasi menunjukkan bahwa nilai 0.964. hasil tersebut telah melebihi nilai yang ditetapkan sehingga dapat dikatakan bahwa instrument yang digunakan telah reliabel.

Analisis Data

Analisis data dalam kajian ini dilakukan dengan Teknik analisis data deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan bagaimana keadaan di lokasi kajian. Kajian ini menggali minat petani dalam melaksanakan sistem tanam jajar legowo berdasarkan variabel minat kesenangan, minat perhatian, minat kesadaran dan minat kemauan. Adapun komponen jajar legowo yang dikaji meliputi sistem tanam jajar legowo dengan model 2:1, penggunaan benih

varietas unggul, penggunaan pupuk hayati, persemaian dapok, penanaman bibit usia muda, pengaturan jarak tanam dan tanaman sisipan, penggunaan caplak rotari, pemeliharaan tanaman, serta potensi peningkatan produktivitas. Berikut merupakan hasil analisis variabel minat petani dalam melaksanakan sistem tanam jajar legowo:

Prinsip teknologi sistem tanam jajar legowo adalah meningkatkan populasi pertanaman, menambah kelancaran sirkulasi udara di sekeliling tanaman pinggir serta orientasi pertanaman dalam pemanfaatan radiasi surya sehingga tanaman dapat berfotosintesis dengan baik sehingga dapat meningkatkan produktivitas padi hingga mencapai 10-15% (Abdulrachman et al. 2013).

Tabel 7. Hasil Analisis Data

No.	Jenis variabel Minat	Persentase Akhir	Kategori
1.	Minat Kesenangan	68,83	Tinggi
2.	Minat Perhatian	59,36	Sedang
3.	Minat Kesadaran	69,05	Tinggi
4.	Minat Kemauan	60,88	Sedang
Jumlah		64,53	Tinggi

Sumber: Hasil Olah Data Primer (2022)

Berdasarkan hasil rekapitulasi analisis minat di atas, dapat disimpulkan pula bahwa minat petani di Kalurahan Baturetno dalam melaksanakan sistem tanam jajar legowo secara simultan dari seluruh sub variabel minat yang diuji tergolong dalam kategori tinggi dengan persentase mencapai 64,53%. Hal tersebut menunjukkan bahwa petani di Kalurahan

Baturetno memiliki minat untuk melaksanakan sistem tanam jajar legowo, akan tetapi masih perlu ditingkatkan lagi minatnya agar penerapan sistem tanam jajar legowo bisa optimal melalui peningkatan sub variabel minat yakni minat perhatian.

Sementara itu, hasil analisis dari 4 variabel minat di atas, dapat diketahui bahwa minat perhatian

merupakan variabel dengan capaian skor kumulatif terendah. Minat perhatian menduduki persentase terendah sehingga perlu dilakukan sebuah upaya pemberdayaan. Pada minat perhatian, capaian skor terendah ada pada pertanyaan tentang perhatian petani dalam penggunaan caplak rotari/putar/rudal. Petani belum memperhatikan bahwa selain menggunakan caplak garit, pembuatan garis tanam pada sistem tanam jajar legowo juga dapat dilakukan dengan menggunakan caplak rotari. Selain itu ditemukan pula dilapangan bahwa alat yang selama ini digunakan oleh petani belum memenuhi rekomendasi pada konsep sistem tanam jajar legowo sehingga menjadi sebab kurang optimalnya populasi padi pada petak pertanaman yang berdampak pada kurang optimalnya produktifitas hasil panen. Hal tersebut selaras dengan pendapat (Brassica dan Ipomea, 2016) yang menyebutkan bahwa Populasi tanaman menentukan kepadatan tanaman dan berhubungan erat dengan hasil tanaman. Berat kering total tanaman akan meningkat bila jumlah populasi tanaman meningkat.

Caplak garit di lokasi kajian



Gambar 1. Caplak garit yang belum sesuai rekomendasi

Gambar di atas merupakan salah satu alat caplak yang sering digunakan oleh petani untuk membuat garis tanam. Penggunaan alat tersebut menghasilkan garis tanam yang kurang sesuai. Apabila diaplikasikan, populasi yang terbentuk kurang optimal karena garis tanam yang terbentuk adalah garis tanam tegel. Caplak garit yang sesuai memiliki 2 sisi yang digunakan untuk membuat baris tanam dan baris legowo. Selain itu penggunaan alat tersebut kurang efisien karena harus 2 kali pengerjaan untuk membuat garis tanam. Berbeda dengan penggunaan caplak rotari yang mana prinsipnya adalah membuat garis tanam dengan satu kali pengerjaan. Adapun bentuk dari caplak garit yang sesuai adalah sebagai berikut:

Contoh caplak garit sesuai rekomendasi



Gambar 2. Caplak garit sesuai rekomendasi

Berdasarkan penjabaran tersebut, maka akan dilakukan penyuluhan dari desain pemberdayaan terkait sistem tanam jajar legowo sesuai rekomendasi dengan model 2:1 menggunakan caplak rotari. Melalui penyuluhan tersebut diharapkan alat yang digunakan oleh petani untuk membuat garis tanam sudah menerapkan tanaman sisipan dan meningkatkan populasi pada area pertanaman sehingga mampu meningkatkan produktifitas hasil panen.

Desain Pemberdayaan

Kegiatan penyuluhan dievaluasi dengan melakukan pengukuran tingkat pengetahuan dan sikap petani menggunakan *pre-test* dan *post-test*. Masing-masing soal *pre-test* dan *post-test* memiliki jumlah pertanyaan sebanyak 10

butir pada setiap variabel yang di ukur (pengetahuan dan sikap). Berdasarkan evaluasi yang dilaksanakan pada petani maka diperoleh hasil spada Tabel 8.

Tabel 8. Hasil Analisis *Pre-Test* dan *Post Test*

No	Aspek	Pre-Test	Post-Test	Peningkatan
1	Pengetahuan	56.92%	82.75%	25.83%
2	Sikap	61.08%	83.53%	22.45%

Sumber: Hasil Olah Data Primer (2022)

Berdasarkan tabel tersebut, diperoleh data bahwa rerata skor pada aspek pengetahuan dalam *pre-test* mencapai 56.92% dan masuk dalam kagetori Sedang. Sementara itu setelah dilakukan kegiatan penyuluhan, terjadi peningkatan capaian aspek pengetahuan melalui pengukuran *post-test* dengan rerata menjadi 82.75% dan tergolong dalam kategori Sangat Tinggi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pada aspek pengetahuan dengan besar peningkatan mencapai 25.83% setelah dilaksanakannya kegiatan penyuluhan. Menurut Widiastuti et al. (2018) Kegiatan Penyuluhan Pertanian akan efektif terhadap perubahan perilaku. Menurut Saleh (2022) Strategi untuk meningkatkan respon petani dalam penerapan teknologi budidaya padi sawah sistem jajar legowo adalah dengan meningkatkan kegiatan penyuluhan secara terjadwal terhadap petani melalui aktivitas kelompok tani. Pada variabel sikap, diperoleh rerata capaian skor sebesar 61.08% sehingga tergolong dalam kategori Sedang, lalu pada hasil pengukuran *post-test* untuk variabel sikap diperoleh hasil rerata skor 83.53% atau berada pada kategori Sangat Tinggi. Artinya untuk variabel sikap juga mengalami peningkatan sebesar 22.45%. Peningkatan pada aspek sikap petani dari hasil kuisisioner diatas juga dapat menunjukkan bahwa minat kemauan petani juga ikut meningkat setelah

memahami dan mengerti manfaat serta keunggulan dari sistem tanam jajar legowo dengan pengaturan jarak tanam dan pemanfaatan tanaman sisipan yang tepat. Selain itu, peningkatan aspek sikap juga menunjukkan bahwa petani menerima teknologi caplak rotari untuk dan mau menggunakan alat tersebut dalam membuat garis tanam yang sesuai pada sistem tanam jajar legowo.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian Minat Petani dalam Melaksanakan Sistem Tanam Jajar Legowo Sesuai Rekomendasi di Kalurahan Baturetno, diperoleh kesimpulan bahwa Minat petani dalam melaksanakan sistem tanam jajar legowo sesuai rekomendasi di Kalurahan Baturetno berdasarkan variabel minat kesenangan tergolong dalam kategori Tinggi, sedangkan Minat petani dalam melaksanakan sistem tanam jajar legowo sesuai rekomendasi di Kalurahan Baturetno berdasarkan variabel minat perhatian tergolong dalam kategori sedang, sementara itu Minat petani dalam melaksanakan sistem tanam jajar legowo sesuai rekomendasi di Kalurahan Baturetno berdasarkan

variabel minat kesadaran tergolong dalam kategori tinggi, dan Minat petani dalam melaksanakan sistem tanam jajar legowo sesuai rekomendasi di Kalurahan Baturetno berdasarkan variabel minat perhatian tergolong dalam kategori sedang.

SARAN

Kelompok tani dan gapoktan menggerakkan petani untuk memperbanyak alat caplak rotari agar memudahkan pembuatan garis tanam yang sesuai sekaligus sebagai upaya peningkatan minat petani dalam melaksanakan sistem tanam jajar legowo. Perlu dilakukan penelitian lanjutan mengenai studi perbandingan antara pola tanam jajar legowo dan bukan jajar legowo untuk menyakinkan petani agar mau melaksanakan sistem tanam jajar legowo secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- [BPP] Balai Penyuluhan Pertanian. Programa Banguntapan 2022.
- [Balitbangtan] Balai Pesar Penelitian Tanaman Padi, Kementerian Pertanian 2016.
- Abdulrachman S, Mejaya MJ, Agustiani N, Guanawan I, Sasmita P, dan Guswara. 2013. Sistem Tanam Legowo. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian
- Brassica L. and Ipomea K. 2016. Kajian Hubungan Populasi Tanaman dengan Neraca Unsur Hara Nitrogen dan Fosfor pada Sistem Vertikultur Sawi Hijau (*Brassica juncea* L) dan Kangkung (*Ipomea reptans*), *Agrotrop: Journal on Agriculture Science*, 6(1), pp. 63–72.
- Effendy L, dan Yunika. 2020. Model Peningkatan Minat Petani Pada Penerapan Teknologi Tanam Jajar Legowo Padi Sawah Di Kecamatan Cikoneng Ciamis. *Journal of Agricultural Extension*. 44(2): 75–83. <https://jurnal.uns.ac.id/agritexts/article/view/45401>.
- Janna NM. 2020. Konsep Uji Validitas Dan Reliabilitas Dengan Menggunakan SPSS. *Artikel: Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Darul Dakwah Wal-Irsyad (DDI) Kota Makassar*. 18210047: 1–13.
- Julistia B. 2013. Sistem Tanam Padi Jajar Legowo. Badan Penelitian Dan Pengembangan Pertanian Kementerian Pertanian. 3(1): 1–22. <http://jambi.litbang.pertanian.go.id/ind/images/PDF/bookletsistemtanampadijajarlegowo.pdf>.
- Lamusu D. 2019. Minat Petani Menanam Padi Sawah Dengan Sistem Jajar Legowo Di Desa Tolisu Kecamatan Toili 1. 2(1): 43–54.
- Prasetyo, Octavia R, dan Kadir. 2019. Teknik Penanaman Jajar Legowo Untuk Peningkatan Produktivitas Padi Sawah Di Jawa Tengah." *Jurnal Litbang Sukowati: Media Penelitian Dan Pengembangan*. 3(1): 13. <https://doi.org/10.32630/sukowati.v3i1.88>.
- Salah K. 2022. Respon Petani Padi Sawah Terhadap Program Budidaya Padi Sistem Jajar Legowo BPP Tegalkunir, Kabupaten Tangerang. *Jurnal Penyuluhan*. 18(02): 196-207
- Sudika, Wayan, Dwi RA. 2019. Padi Sawah Beras Merah Di Desa Nyurlembang." *Jurnal Abdi Insani LPPM Unram*. 6(3): 319–31. <http://doi.org/10.29303/abdiinsani.v6i3.252>.
- Widiastuti SN, Suryana Y, Prabowo A. 2018. Evaluasi Perubahan Pengetahuan dan Keterampilan Petani dalam Pembuatan Kompos Jerami Padi di Kelompok Karya Bersama Pampangan Kab. Ogan Komering Ilir. *Jurnal Triton*. 9(1): 51-58.



Alamat :

Jurusan Pertanian

Jln. Aria Surialaga No.1 Pasir Jaya, Kecamatan Bogor Barat
Kota Bogor – 16119